PERALIHAN KEBUDAYAAN HINDU KE ISLAM

DI DESA BAJULAN KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Oleh:
Musbatul Mardiyah
A92215050

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Musbatul Mardiyah

NIM : A92215050

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 13 Mei 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 0997CAFF726955058 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Musbatul Mardiyah

NIM. A92215050

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh MUSBATUL MARDIYAH (A92215050) yang berjudul "PERALIHAN KEBUDAYAAN HINDU KE ISLAM DI DESA BAJULAN KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Mei 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Musbatul Mardiyah (A92215050) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 29 Mei 2019

Ketua/Penguji 1

Dr. Masyhudi. M.Ag
NIP. 195904061987031004

Penguji 2

H. M. Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Penguji 3

Imam Ibnu Hajar, M.Ag
NIP. 196808062000031003

Sekretaris/Penguji IV

Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUSBATUL MARDITAH
NIM : A92215050
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SPI
E-mail address : musbatul.mardiyah123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERALIHAN KEBUDAYAAN HINDU KE ISLAM DI DESA BAJULAN KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 JULI 2019

Penulis

(MUSBATUL MARDITAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul *Peralihan Kebudyaan Hindu Ke Islam Di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk* memiliki tiga fokus penelitian, yaitu: Bagaimana Kondisi Umat Hindu dan Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Bagaimana aktivitas kebudayaan umat Hindu dan Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret. Bagaimana kesinambungan antara kebudayaan Hindu dan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah kebudayaan yang menggunakan pendekatan antropologi kognitif, untuk mengkaji hubungan antara kebudayaan dan pikiran umat Hindu dan Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Kearifan Lokal yang menjelaskan tentang kebudayaan yang tumbuh di daerah Bajulan ini. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan sejarah ini adalah: Menentukan informan, wawancara, observasi, membuat catatan etnografis dan mengajukan pertanyaan deskriptif.

Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Ada 6.264 jiwa penduduk di desa Bajulan. 5.856 jiwa menganut agama Islam dan 368 jiwa menganut agama Hindu. (2) Banyak aktivitas kebudayaan yang dilakukan bersama-sama antara umat Hindu dan Islam sehingga menyebabkan adanya kerukunan antara umat beragama, contohnya dalam hal upacara kehidupan sehari-hari. (3) Adanya persamaan dalam aktivitas upacara kehidupan dan komunal mengakibatan adanya kelanjutan cerita/budaya dalam sejarah. Adanya perbedaan dalam aktivitas kebudayaan dalam upacara peribadatan menyebabkan kebudayan itu beralih (terputus) dari Hindu ke Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The thesis entitled “Peralihan Kebudayaan Hindu Ke Islam Di Desa Bajulan kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk” has trhee research focus, namely: How the condition of Hindus and Muslims in Bajulan Village, Loceret Subdistrict and Nganjuk Regency. How the cultural activity of Hindus and Muslims in Bajulan Village, Loceret Subdistrict. How is continuity betwenn Hindu and Islamic culture.

This research is a cultural history research that use approach of cognitive anthropology, to eaxam the relationship between the culture and mind of Hindus and Muslims in the Bajulan Village. In this research, also uses the local wisdom teory which explains the grows of culture in this Bajulan area. The methods used in this historical writing are: determining informan, interviewing, observing, making ethnograpich notes and asking descriptive questions.

From the result of research, concluded that: (1) There are 6,264 residents in Bajulan Village. 5,856 residents believe in Islam dan 368 residents believe in Hinduism. (2) There are many cultural activities have done jointly between Hindus and Muslims, causing harmony between religiuous people. (3) The existence of similarities in cultural activities results in a continuation of stories/culture in historical stories. The axistence of differences in cultural activities causes the culture to change (disconnected) from Hinduism to Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI..... iv

PERNYATAAN PUBLIKASI.....v

ABSTRAK..... vi

ABSTRACT.....vii

DAFTAR ISI.....viii

DAFTAR GAMBAR.....xi

DAFTAR TABEL..... xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah..... 4

C. Tujuan Penelitian.....4

D. Kegunaan Penelitian.....5

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik..... 5

F. Penelitian Terdahulu.....7

G. Metode Penelitian.....8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan..... 12

BAB II : KONDISI UMAT HINDU DAN UMAT ISLAM DI DESA BAJULAN KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK

A. Kondisi Alam Desa Bajulan..... 14

B. Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.....18

C. Kondisi Sosial, Ekonomi, Pendidikan dan Agama Umat Hindu dan Islam di Desa Bajulan.....19

BAB III : AKTIVITAS KEBUDAYAAN UMAT HINDU DAN ISLAM DI DESA BAJULAN KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK

A. Upacara Peribadatan.....27

B. Upacara Kehidupan

1. Upacara Kelahiran..... 37
2. Upacara Perkawinan..... 45
3. Upacara Kematian..... 52

C. Upacara Komunal.....56

BAB IV : KESINAMBUNGAN ANTARA KEBUDAYAAN HINDU DAN ISLAM DI DESA BAJULAN KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK

A. Persamaan Kebudayaan antara Hindu dan Islam (Kelanjutan Sejarah).....59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perbedaan Kebudayan antara Hindu dan Islam.....61

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....65

B. Saran.....66

DAFTAR PUSTAKA..... 67

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....13

Gambar 2.2.....14

Gambar 2.3.....14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1..... 19

Tabel 2.2..... 20

Tabel 2.3..... 22

Tabel 2.4..... 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu sistem acuan nilai dalam keseluruhan sistem tindakan yang mengarahkan, menentukan sikap dan tindakan umat beragama. Keberagaman agama di dunia merupakan sebuah fakta tak terbantahkan yang menyimpan potensi kearifan lokal sebagai wujud dari khazanah intelektual yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Secara konseptual, kearifan lokal ini merupakan bagian dari kebudayaan atau bahkan mungkin dapat di anggap sama dengan identitas budaya suatu bangsa yang menjadi warisan leluhur.[1]

Kebudayaan sangat rentan terpengaruh oleh kebudayaan baru yang tiba-tiba masuk ke daerah. Oleh sebab itu, kebudayaan harus benar-benar di jaga dan dilestarikan. Adanya keragaman budaya, tradisi dan agama adalah salah satu akibat dari adanya kebudayaan yang mempunyai perbedaan sekaligus persamaan antara budaya yang dimiliki oleh komunitas lama dan budaya yang dibawa oleh komunitas baru.

Ketika antara komunitas masyarakat yang lama dengan yang baru saling bersentuhan, maka akan terjadi percampuran budaya atau yang disebut dengan akulturasi. Percampuran inilah yang menyebabkan adanya pengambilan dan penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling bertemu. Dalam pengertian yang

[1]Ida Bagus Brata, "Kearifan Budya Lokal Perekat Identitas Bangsa", *Jurnal Bakti Saraswati*, Vol. 05 No.01 (2016), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih rinci, akulturasi ini menjadi proses sosial yang timbul dalam satu kelompok manusia dengan budaya tertentu dengan budaya baru yang sedemikian rupa yang lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri.

Perlu dipahami sebelum Islam memasuki wilayah Bajulan ini, penduduk lokal sudah menganut kepercayaan Hindu. Kepercayaan yang berasal dari India pada abad ke 15 M yang memiliki kitab suci Weda namun tidak diketahui siapa pembawa ajaran agama ini.[2] Umat Hindu yang ada dan tersisa di Bajulan ini merupakan sisa-sisa umat dibawah kekuasaan Kerajaan Majapahit sebagai akhir kekuasaan Hindu di daerah Jawa. Dengan adanya penganut Hindu dengan yang terus berlangsung sampai sekarang ini maka terbentuklah suatu kebudayaan-kebudayaan Hindu yang mengakar kuat di daerah Bajulan.

Setelah Majapahit mengalami keruntuhan pada sekitar abad ke 15 M,[3] Islam yang dibawa oleh saudagar dari Turki mulai memasuki dan berkembang di daerah Bajulan. Keruntuhan Majapahit tersebut menjadikan faktor utama pemeluk ajaran Hindu beralih memeluk ajaran Islam (muallaf). Dengan demikian, kebudayaan yang dibawa Islam tidak serta merta menghapus kebudayaan Hindu yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Ada dua hal yang secara dominan mempengaruhi dinamika dan struktur sosial dalam masyarakat setempat, agama dan budaya lokal. Struktur sosial masyarakat ini bisa di klasifikasikan ke dalam tiga golongan yakni, santri, priyayi dan abangan. Klasifikasi ini membuktikan adanya dominasi agama dan budaya lokal dalam membentuk struktur sosial. Masyarakat santri merupakan representasi dari

[2]Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama-Agama Besar Di Dunia, Hindu-Jawa-Budha* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 18.
[3]Dami Rahayu, *Wawancara*, Nganjuk, 13 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominasi agama, sementara priyayi dan abangan adalah representasi dari kuatnya pengaruh budaya lokal. Kolaborasi antara agama dan budaya lokal pada akhirnya menampilkan corak sosial masyarakat Islam Bajulan yang agamis, namun masih berpegang teguh pada budaya sebelumnya.

Salah satu hasil akulturasi budaya ini yang masih sering dijumpai dalam masyarakat Desa Bajulan adalah adanya aktivitas kebudayaan yang meliputi upacara-upacara kehidupan dan komunal yang erat kaitannya dengan nuansa *selametan*. Setiap putaran roda kehidupannya seakan tak dapat dipisahkan dari *selametan*. Misalnya pada upacara kelahiran ada istilah *sepasaran, selapanan, telon-telon dan piton-piton*. Dalam hal kematian ada istilah *telung ndino, pitung ndino, matang puluh dino, nyatus dino dan nyewu*.

Meskipun umat Hindu di Desa Bajulan sekarang menjadi umat minoritas dan Islam menjadi umat mayoritas, kehidupan sosial keduanya hingga kini bisa dikatakan sangat rukun. Kedua agama ini saling menghormati satu sama lain dan menjunjung tinggi prinsip gotong royong. Salah satu contohmya, ketika umat Hindu memiliki hajat besar dan membutuhkan orang banyak maka tak segan umat Islam ikut membantu meskipun dalam hal hajat keagamaan sekalipun. Hal-hal tersebut memberikan dampak banyaknya praktik-praktik sosial keagamaan yang dipraktikkan dan dilanjutkan bersama-bersama, terkecuali masalah ibadah kepada pencipta-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian penelitian ini sebagai bentuk kajian sejarah kebudayaan dalam artian mengkaji kehidupan masa lampau dalam sisi budayanya. Sebagaimana dalam kajian ini memfokuskan *"Peralihan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan Hindu Ke Islam Di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk." Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi kognisi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi guna mengetahui langsung peristiwa peralihan kebudayaan dengan penelurusan sumber manuskrip, catatan-catatan, artefak dan masyarakat daerah yang berperan aktif melakukan kegiatan pelestarian kebudayaan di derah tersebut. Selain itu, juga melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan data-data yang valid untuk dijadikan sumber rujukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kegamaan umat Hindu dan Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah aktivitas kebudayaan umat Hindu dan Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret?
3. Bagaimana kesinambungan antara kebudayaan Hindu dan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi kegamaan umat Hindu dan Islam di desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui aktivitas kebudayaan agama Hindu dan Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret.
3. Untuk mengetahui kesinambungan antara kebudayaan Hindu dan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dibedakan menjadi 2, sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis yakni dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang kebudayaan antara Hindu dan Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.
2. Kegunaan secara praktis yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan untuk menguak fakta sejarah tentang kesinambungan kebudayaan antara Hindu dan Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret.

E. Pendekatan Dan Kerangka Teori

Pendekatan dan kerangka teori merupakan suatu elemen penting yang wajib dimiliki dalam setiap penulisan penelitian. Menurut Sartono Kartodirjo, pemaknaan atau penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yang mempunyai arti dari segi kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Hasil interpretasi akan sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh peneliti atau sejarawan.[4]

Dalam penelitian ini, sebagai konskuensi logis dari tema maka penulis menggunakan pendekatan antropologi kognitif. Dengan pendekatan antropologi kognitif tersebut berfokus pada studi tentang hubungan antara budaya manusia dan pikiran manusia. Dalam pendekatan antropologi kognitif, kebudayaan terdiri dari aturan logika yang didasarkan pada ide-ide yang dapat diakses oleh pikiran, bagaimana manusia memandang benda, kejadian dan makna dari dunianya

[4]Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. **Goodenough** sebagai tokoh antropologi ini, membagi kajiannya menjadi 2 bahasan, di antaranya: *pertama*, Bahasa sebagai bahan mentah kebudayaan yang berarti kemunculan tiap kebudayaan material dalam sebuah kehidupan didahului oleh lahirnya persepsi, naluri dan fikiran manusia yang dapat dilihat dari bahasa mereka. *Kedua*, Kebudayaan adalah kognisi manusia yang berarti seluruh kebudayaan materil yang dihasilkan manusia pada dasarnya hanyalah akibat dari kemampuan pikiran manusia dalam berkreasi. Titik berat pada antropologi kognitif ini pada Bahasa, Budaya dan kepribadian yang menyebabkan adanya perubahan kebudayaan.[5]

Penelitian ini juga menggunakan sebuah teori yang menuntun peneliti dalam melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga mengevaluasi penemuannya.[6] Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kearifan lokal. Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur teknologi dan estetika. Sehingga dapat diartikan, kearifan lokal itu terjabar dalam seluruh warisan budayanya baik yang nyata maupun yang tidak nyata.[7]

Menurut Quaritch Wales, kearifan lokal dapat dilihat dari 2 perspektif yang saling bertolak belakang, di antaranya: *pertama*, *Extreme acculturation*, memperlihatkan bentul-bentuk tiruan suatu budaya yang tanpa adanya proses

---

[5]Heri Wibowo, "Bidang Ilmu dan Aliran Antropologi", dalam https:/Bowolampard8.blogspot.com/2011/07/bidang-ilmu-dan-aliran-antropologi.html/m=1 (30 Juli 2011)

[6]Dudung Abdurrahaman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

[7]Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi , Seni dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

evolusi budaya dan akhirnya memusnahkan bentuk-bentuk budaya tradisional. Kedua, *less extreme acculturation*, proses akulturasi yang masih menyisakan dan memperlihatkan local genius dengan adanya unsur-unsur tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya dalam kebudayaan asli. Selebihnya, nilai-nilai kearifan lokal mempunyai kemampuan untuk mengendalikan serta memberikan arah perkembangan kebudayaan.[8]

Dengan teori kearifan lokal ini, diharapkan penulis dapat menganalisis latar belakang kebudayaan yang menjadi kebudayaan milik bersama penganut 2 kepercayaan yang berbeda, Hindu dan Islam. Hal ini dapat dilihat dari adanya sebuah kebudayaan yang ada di masyarakat desa Bajulan saat ini yang saling menghormati satu sama lain antara pemeluk agama berbeda dan melakukan kebudayaan secara bersama-bersama.

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai masalah *Peralihan Kebudayaan Hindu Ke Islam Di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk* belum pernah dilakukan secara spesifik. Dalam menunjang penelitian ini, penulis berusaha menelusuri karya ilmiah yang mirip atau bahkan sama dengan topik penulisan ini. Dalam penelusuran tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian yang mirip dengan topik penulis sebagai berikut:

1. Karya ilmiah yang ditulis oleh Donny Khoirul Aziz pada tahun 2013 dalam Jurnal Fikrah Vol.1 No.2 yang berjudul "*Akulturasi Islam Dan*

[8]Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya Jawa". Membahas tentang kemunculan dan perkembangan Islam di Dunia Indo- Melayu (termasuk di dalamnya adalah Jawa) yang menimbulkan transformasi kebudayaan-peradaban lokal.

2. Karya ilmiah yang ditulis oleh Kodiran pada tahun 1998 dalam jurnal Humaniora No. 8 dengan judul "*Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan."* Membahas bahwa masyarakat dan kebudayaan yang hidup di dunia ini selalu bergerak, berubah dan berkembang sehingga kajian etnografi tidak lagi sesuai dengan keadaan masa kini. Pengaruh penyebaran unsur unsur kebudayaan di seluruh penjuru dunia pada abad ke- 19 dan 20an menyebabkan kian menghilangnya bentuk bentuk masyarakat primitif dan terasing.
3. Skripsi yang ditulis oleh Saian Muhtadi pada tahun 2015 dari Fakultas Ushuluddin Humaniora dan Dakwah Jurusan Filsafat Agama IAIN Tulungagung dengan judul *"Interaksi Sosial Hindu dan Islam (Studi Kasus di Desa Bondosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar)."* Membahas tentang fenomena keharmonisan antara pemeluk Agama Hindu dan Islam. Fenomena tersebut mengundang sejumlah respon dan tanggapan dari beberapa pihak.

Dari beberapa penelitian di atas, fokus pembahasannya berbeda-beda, namun tema besar penelitian-penelitian di atas mengacu pada akulturasi, perubahan maupun peralihan dari kebudayaan Hindu ke Islam, tetapi batas-batas penelitian tersebut berbeda dan tahun pembatasnya juga berbeda. Agar tidak terjadi pengulangan pembahasan mengenai penelitian ini, untuk itu penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih judul penelitian dengan tema "*Peralihan Kebudayaan Hindu Ke Islam Di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk".*

G. **Metode Penelitian**

Metode merupakan cara atau prosedur yang digunakan dalam rangka penelitian yang sistematis. Dalam penyusunan hasil penelitian, penulis akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Adapun tujuan dari metode etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan dan untuk mendapatkan pengetahuan tentang dunianya. Tidak hanya mempelajari masyarakat, etnografi juga berarti belajar dari masyarakat yang intinya belajar memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.[9]

Berikut ini adalah tahapan-tahapan metode penelitian etnografi yang meliputi:

1. Menentukan informan

Etnografer seringkali menggunakan pengamatan terlihat sebagai suatu strategi untuk mendengarkan masyarakat dan menyaksisan mereka dalam setting waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian orang-orang yang telah mereka pelajari menjadi pelaku dan pada saat yang sama menjadi informan. Persyaratan untuk memilih informan yang baik di antaranya orang yang benar-benar tahu dengan pokok permasalahan, keterlibatan langsung dengan masalah penelitian dan non analitis. Peran informan dalam hal ini

[9]James P Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1997), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting karena akan memberikan informasi secara mendalam yang berkaitan dengan maslah yang akan diteliti.

Dalam menentukan informan penulis menuju ke Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk sebagai lokasi penelitian. Dalam penentuan informan penulis menggunakan teknik *snawball sampling*, informan yang dipilih merupakan hasil rekomendasi dari informan sebelumnya.

2. Melakukan wawancara dan observasi

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang diakukan melalui kegiatan komunikasi lisan. Melalui wawancara inilah peneliti membentuk dua macam pertanyaan berupa persoalan khas yang terkait dengan aktivitas budaya, makna dan fungsinya. Wawancara ini ditujukan kepada sejumlah orang yang mengetahui dan terlibat dalam aktivitas kebudyaan di Desa Bajulan. Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara yang dibuat peneliti sendiri. Pedoman yang dibuat sedemikian rupa dan dipahami benar oleh peneliti.

Sedangkan observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan indera manusia (pengamatan). Pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam. Yang diamati dan diikuti dalam penelitian adalah aktivitas pengalaman hidup manusia yang meliputi apa yang mereka lakukan, apa yang mereka ketahui, benda – benda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa saja yang mereka buat dan gunakan dalam kehidupan mereka.[10] Dengan demikian, pengamatan ini mempunyai tujuan agar peneliti mengetahui aktivitas-aktivitas budaya umat Hindu dan Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

3. Membuat catatan etnografis

Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana yang dipelajari. Catatan yang dilakukan selama wawancara aktual dan observasi lapangan menunjukkan sebuah versi ringkas yang sesungguhnya terjadi. Selain itu, penulis juga membutuhkan catatan dari jurnal penelitian, analisis dan interpretasi yang merepresentasikan semacam penyegaran pikiran.

Dalam hal ini, penulis telah membuat catatan etnografis meliputi catatan lapangan yang dilakukan pada tanggal 23 Nopember sampai tanggal 7 Mei 2019. Penulis juga merekam dan mendokumentasikan aktivitas-aktivitas kebudayaan masyarakat.

4. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Ada tiga cara utama untuk menemukan permasalahan ketika mempelajari kebudayaan lain. Pertama, etnografer dapat mencatat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang-orang dalam kehidupan setiap hari. Kedua, etnografer dapat meneliti secara langsung pertanyaan-pertanyaan yang digunakan oleh para partisipan dalam lingkup suatu kebudayaan. Ketiga, meminta informan untuk membicarakan suatu lingkup budaya

[10]Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2006), 133 – 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu. Menganai hal yang berkaitan dengan peralihan kebudayaan Hindu ke Islam, pertanyaan yang diajukan penulis di antaranya:

a. Bagaimana hubungan antara umat Hindu dan Islam?
b. Bagaimanakah aktivitas kebudayaan masyarakat Hindu?
c. Bagaimanakah aktivitas kebudayaan masyarakat Islam?
d. Bagaimana cara umat Hindu dan Islam menjalin hubungan sehingga kehidupannya tampak harmonis?

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menghasilkan pembahasan yang sistematis, penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bab dan tiap bab akan terbagi menjadi beberapa sub bab, untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan secara singkat garis besar dan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kondisi umat Hindu dan Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk yang meliputi kondisi alam desa, demografis penduduk desa yang meliputi pekerjaan dan kondisi sosial kegamaan masyarakat Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

Bab III membahas tetang aktivitas kebudayaan yang dituangkan dalam upacara peribadatan, upacara kehidupan dan upacara komunal dalam masyarakat Hindu dan Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV membahas tentang kesinambungan Islam dan Hindu. Dalam bab ini akan dibahas secara rinci bentuk-bentuk kesamaan (kelanjutan sejarah kebudayaan kedua agama), perbedaan yang menimbulkan adanya peralihan.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah penulis selesaikan dan saran yang bersifat membangun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONDISI UMAT HINDU DAN UMAT ISLAM DESA BAJULAN

KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK

A. Kondisi Alam Desa Bajulan

1. Letak Geografis

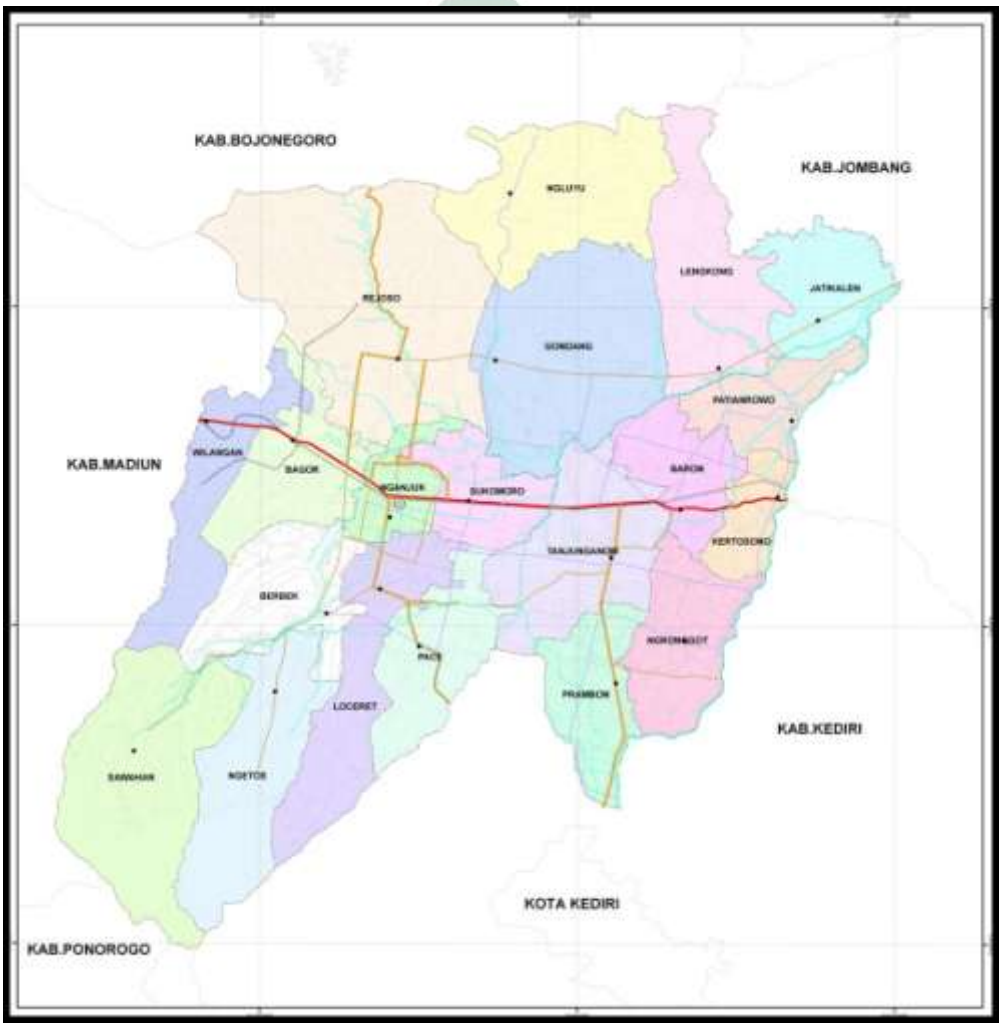

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Nganjuk Sumber: Google pada 30 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.2 Peta Kecamatan Loceret Sumber: Google pada 30 April 2019

Gambar 2.3 Peta Desa Bajulan Sumber: Polindes pada 21 Januari 2019

Desa Bajulan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Desa ini merupakan desa yang terletak paling ujung selatan Kecamatan Loceret dan berada di ketinggian 523 meter di atas permukaan laut. Sehingga jarak Desa Bajulan ini sangat jauh sekitar 17 km ke pusat Pemerintahan Kecamatan Loceret dan 21 km ke Ibukota Kabupaten Nganjuk.[11] Secara administrative batas-batas Desa Bajulan adalah sebagai berikut:

Sebelah utara: Desa Macanan Kecamatan Loceret

Sebelah barat: Desa Klodan Kecamatan Ngetos

Sebelah selatan: Lahan perhutanan daerah Kabupaten Tulungagung

[11]Badan Pusat Statistik Nganjuk, *Kecamatan Loceret Dalam Angka 2018* (Nganjuk: CV Azka Putra Pratama, 2018), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelah Timur: Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri[12]

Desa Bajulan terdiri dari 6 dusun 9 RW (Rujun Warga) dan 28 RT (Rukun Tetangga).[13] Dengan perincian sebagai berikut:

a. Dusun Manding
b. Dusun Pogoh
c. Dusun Patuk
d. Dusun Nglarangan
e. Dusun Manding
f. Dusun Sumbernongko

2. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Bajulan adalah 2.209.500 Ha. Dengan rincian sebagai berikut:

a. Tanah pertanian sawah: 255.315 Ha
b. Tanah pertanian kering: 119/150 Ha
c. Pekarangan bangunan dan halaman: 83.349 Ha
d. Kebonan: 8.835 Ha
e. Hutan: 1.716 Ha
f. Lain-lain: 7.510 Ha

Desa Bajulan ini merupakan desa terluas di Kecamatan Loceret. Sebagian besar wilayah Desa Bajulan adalah daratan. Secara agraris, tanah sawah juga relative luas.

[12]Laporan administrasi Desa Bajulan tahun 2018.
[13]Badan Pusat Statistik Nganjuk, *Kecamatan Loceret*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Potensi Sumber Daya Alam

a. Air Terjun Roro Kuning

Air terjun merambat Roro Kuning merupakan salah satu obyek wisata yang terletak di kaki Gunung Wilis Desa Bajulan Kecamatan Loceret yang berada sekitar 27-30 km selatan kota Nganjuk. Air terjun ini berasal dari 3 sumber air Gunung Wilis yang mengalir merambat di bebatuan padas dibawah pohon pinus. Kemudian menjadi air terjun yang membentuk trisula dengan ketinggia 10-15m. Dan karena proses mengalirnya itulah maka masyarakat Desa Bajulan menamakan air terjun tersebut air terjun merambat.[14]

Nama air terjun Roro Kuning di ambil dari tokoh Ruting (Dewi Kilisuci) dan Roro Kuning (Dewi Sekartaji) dua putri raja yang berasal dari kerajaan Kadiri dan Dhoho yang berkuasa sekitar abad ke 11-12M. Ketika kedua putri raja itu sakit, para tabib kerajaan tidak ada yang bisa menyembuhkan. Dewi Kilisuci sakit kuning, sedangkan Dewi Sekartaji sakit gondok. Keduanya mengembara menuju hutan belantara untuk mencari kesembuhan dan akhirnya singgah di lereng Gunung Wilis yang sekarang berada di lokasi Desa Bajulan. Ketika sedang merenungi nasibnya bertemu dengan Resi Darmo dari Padepokan Ringin Putih desa Bajulan. Di daerah tersebutlah keduanya dirawat dan diberi obat ramuan tradisional oleh sang Resi yang sakti. Dalam proses penyembuhannya, Dewi Kilisuci

[14] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Air_terjun_Roro_kuning (19 April 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Sekartaji sering mandi di dalam air terjun yang kemudian diabadikan sang Resi menjadi nama air terjun.[15]

b. Air Terjun Pacoban Ngunut

Air terjun ini masih sangat alami, belum mendapat perhatian khusus Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk. Air terjun ini berada di jalur pendakian ke puncak Gunung Wilis, biyasa disebut dengan puncak sekartaji. Air Terjun ini berjarak sekitar 4 km dari air terjun merambat Roro Kuning.

B. Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk

1. Candi Sapto Argo

Candi Sapto Argo merupakan tempat ibadah umat Hindu Desa Bajulan yang berada di Puncak Gunung Wilis. Umat Hindu di Desa Bajulan ini, melakukan sembahyang di Candi Sapto Argo setiap setahun sekali. Sesepuh-sesepuh umat Hindu di Desa Bajulan meyakini bahwa disekitar Candi Sapto Argo terdapat lima prasati dan yang ditemukan hanyalah 3 prasasti. Ketiga prasasti tersebut di pahat pada batu-batu yang besar.

Lokasi Sapto Argo terdiri dari 5 Mandala[16] dan Candi Sapto Argo berada di tengah-tengah mandala tersebut. Tidak diketahui pasti kapan berdirinya Candi Sapto Argo tersebut, tetapi umat Hindu menemukan

[15]"Sejarah dan Misteri Roro Kuning Nganjuk Jawa Timur", dalam https:Tyasani.blogspot.com/2017/09/sejarah-dan-misteri-roro-kuning-nganjuk.html?m=1 (13 September 2017).

[16]Mandala dalam bahasa sansekerta secara harfiah berarti lingkaran. Di alam tantrayana mandala menggambarkan alam kediaman makhluk suci yang sangat penting bagi ritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pajenengan di areal Candi Sapto Argo berupa "*Genta berhulu Triwikama, Lonceng berhulu Narashinga*" dan Pasepan disekelilingnya berukiran empat dewa-dewa yang semuanya disimpan dan dirawat sebagai pajenengan di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis.

2. Petilasan Jenderal Sudirman

Petilasan Jenderal Sudirman terletak di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, sekitar 21 km arah selatan Kota Nganjuk. Monumen ini didirikan sebagai tanda bahwa Desa Bajulan pernah menjadi tempat singgah Panglima Besar Jenderal Sudirman selama 9 hari dalam rute perjalanannya memimpin perang gerilya melawan belanda tahun 1945 M.

C. Kondisi Sosial, Ekonomi, Pendidikan dan Agama Umat Hindu dan Islam di Desa Bajulan

1. Kondisi Sosial

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa Bajulan tahun 2018, penduduk Desa Bajulan berjumlah 6264 jiwa dengan kepadatan penduduk 311,64/KM yang terdiri dari 3175 jiwa laki-laki dan 3089 jiwa perempuan dengan 1987 KK. Mayoritas masyarakat Desa Bajulan ini merupakan asli warga Negara Indonesia (WNI), yang terdiri dari beberapa usia berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1
Data Penduduk Desa Bajulan berdasarkan usia[17]

No.	Usia	Laki-Laki	Perempuan
1	0-12 bulan	89	25
2	1-5 tahun	296	309
2	6-12 tahun	253	292
	13- 21 tahun	664	506
3	22-28 tahun	284	308
4	29-40 tahun	670	686
5	41-55 tahun	547	532
6	56-75 tahun	270	292
7	Lebih dari 75 tahun	43	48

2. Kondisi Ekonomi

Menurut George Soul, ekonomi adalah pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khusunya dengan usaha memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.[18] Adapun istilah ekonomi dalam masyarakat adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk mensejahterakan dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat serta mencapai kemuahan dan kepuasan. Dengan terpenuhinya kebutuhan

[17]Laporan administrasi Desa Bajulan tahun 2018.
[18]Ricard G Lipsey dan Pete O Steiner, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: Cipta Rineka, 1991),9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tersebutlah akan tercipta kesejahteraan kelamgsumgam hidup yang produktif.

Untuk menjadi masyarakat yang sejahtera penduduk desa Bajulan memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam. Dikarenakan bentang alam Desa Bajulan yang beruap pegunungan, mayoritas penduduknya mencari penghidupan ekonomi dari bidang pertanian. Untuk lebih jelasnya, mata pencaharian pensusuk desa Bajulan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Data Penduduk Desa Bajulan berdasarkan jenis pekerjaan[19]

Jenis Pekerjaan	Jumlah pekerja Laki-laki	Jumlah pekerja Perempuan	Total pekerja
Petani	689	289	978
Buruh Tani	519	428	947
PNS	21	51	72
Pengrajin	12	3	15
Montir	23	0	23
Guru Swasta	7	9	16
Tukang Batu	28	0	28
ART (Asisten Rumah Tangga)	0	319	319
Karyawan Swasta	212	178	390
Karyawan Pemerintahan	24	32	56

[19]Laporan administrasi Desa Bajulan tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belum Bekerja	471	269	740
IRT (Ibu Rumah Tngga)	0	154	154
Purnawirawan/Pensiunan	5	0	5
Perangkat Desa	13	0	13
Buruh Harian Lepas	789	712	1.501
Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	4	1	5
Buruh Jasa Perdagangan Hasil Bumi	10	0	10
Buruh Jasa Transportasi	76	0	76
Pemilik Warung/Rumah Makan	4	80	84
Sopir	87	16	103
Jasa Persewaan Alat Pesta	3	0	3
Pengrajin Industri Rumah Tngga	4	2	6
Tukang Rias	0	4	4
Karyawan Honorer	17	8	25
Jumlah Total Penduduk yang bekerja			5574

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kondisi ekonomi masyarakat Desa Bajulan sangat beragam. Melihat dari geografi bentang alam Desa Bajulan yang mayoritas berupa sawah dan ladang, ternyata masyarakatnya tidak hanya bekerja sebagai buruh ataupun petani melainkan menekuni pekerjaan di bidang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Pendidikan

Dalam hal pendidikan, masyarakat Desa Bajulan bisa dikatakan sudah semakin baik dari sebelumnya. Karena letak daerahnya yang berada jauh dari pusat kota dan berada di daerah dataran tinggi dengan akses jalan yang berkelok-kelok membuat masyarakatnya tertinggal bukan hanya dari segi ekonomi saja tetapi juga dalam segi pendidikan. Pada saat ini, Desa Bajulan hanya memiliki sarana pendidikan di tingkat PAUD, TK, SD dan SMP. Untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) harus sekolah ke luar desa lain yang tersedia fasilitas pendidikan yang lebih tinggi. Rata-rata masyarakat Desa Bajulan yang berusai 35 tahun ke atas banyak yang yang pendidikannya hanya sampai tingkat dasar saja.

Tabel 2.3
Data Tingkatan Pendidikan penduduk Desa Bajulan[20]

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	51	38
2	Usia 3-6 tahun yang sedang Play Grroup dan TK	40	33
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	21	45
4	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	56	24
5	Usia 18-56 tahun pernah sekolah tetapi tidak tamat SD	102	135
6	Tamat SD/Sederajat	1068	1089
7	Tamat SMP/Sederajat	713	725
8	Tamat SMA/Sederajat	436	455

[20]Laporan administrasi Desa Bajulan tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9	Tamat D-2/ Sederajat	13	16
10	Tamat D-3/Sederajat	19	34
11	Tamat S-1/Sederajat	11	14

Sedangkan dalam pendidikan non-formal dpat ditemui pada masyarakat Desa Bajulan yang masih kental dengan nuansa keagamaannya. Di Desa Bajulan terdapat banyak Taman pendidikan Al Qur'an (TPA) untuk anak-anak muslim yang tersebar di setiap dusun dan biasanya dilaksanakan pada sore hari. Sedangkan untuk anak-anak penganut Hindu ada pendidikan penguatan rohani di bawah naungan yayasan Dharma Bakti di Pura Kertabuana Wilis setiap hari minggu sore.

4. Kondisi Keagamaan

Agama adalah suatu kepercayaan terhadap Tuhan atau kepercayaan terhadap hal yang bersifat supranatural atau ghaib yang berarti pemahama sesorang secara sadar tentang adanya suatu kekuatan di luar kemampuan manusia yang mempengaruhi kelangsungan hidup serta seperangkat kepercayaan terhadap praktik-praktik ritual agama yang dianggap mempunyai tujuan yang penting bagi penganutnya.[21]

Dalam sistem keagamaan yang di anut oleh masyarakat Desa Bajulan ini dibagi ke dalam beberapa agama. Adapun agama serta jumlah penganutnya sebagai berikut:

[21]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.4
Data jumlah penganut aliran kepercayaan masyarakat Desa Bajulan[22]

Aliran Kepercayaan	Penganut Laki-laki	Penganut Perempuan
Islam	2984	2881
Hindu	196	173
Kristen	12	18
Total	3192	3072

Dahulu, masyarakat Desa Bajulan mayoritas adalah pemeluk Hindu. Seiring berkembangnya waktu, Islam berkembang menjadi agama mayoritas di Indonesia dan telah menyebar ke seluruh pelosok-pelosok negeri, banyak masyarakat Hindu di Desa Bajulan ini yang beralih mengikuti agama Islam. Sehingga umat Hindu di Desa Bajulan ini jumlahnya berkurang setiap tahunnya dan hanya tinggal 1 dusun di sekitar pura saja yang masyarakatnya masih bertahan dengan ajaran Hindu.

Faktor utama yang menjadikan Islam kini menjadi agama mayoritas di Desa Bajulan ini adalah *pertama*, adanya pernikahan. Pernikahan dengan penduduk desa luar Bajulan yang memeluk agama Islam (mayoritas) membuat pemeluk Hindu harus berpindah memeluk agama Islam. *Kedua*, ajaran Islam yang dapat berbaur dengan agama lain sehingga menarik perhatian tersendiri bagi umat Hindu.

Saat ini, di Desa Bajulan ini dihuni oleh 5865 jiwa umat Islam dengan 27 sarana ibadah, 15 Mushola dan 12 Masjid. 369 jiwa bertahan sebagai

[22]Laporan Administrasi Desa Bajulan tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penganut Hindu dan hanya mempunyai 1 sarana ibadah, Pura Kertabuana Wilis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AKTIVITAS KEBUDAYAAN UMAT HINDU DAN ISLAM DI DESA BAJULAN KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK

A. Upacara Peribadatan

Ibadah secara umum dapat diartikan sebagai cara kita menyembah terhadap yang kuasa, menyembah kepada yang menciptakan semesta dan menyembah terhadap pemilik segalanya di semesta alam ini**.** Dari penjelasan tersebut, ibadah memiliki peran yang sangat penting, yakni menjadi jalan satu-satunya bagi manusaia untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Ibadah menjadikan manusia untuk memahami kebenaran sejati, yang melaluinya manusia memahami dan berjalan seiring kehendak Ilahi. Maka untuk berkomunikasi langsung antara kita dengan Tuhan atau berdoa, sembahyang[23] menjadi perantara yang menterjemahkan dan mengekspresikan maksud dari seseorang.

Pada dasarnya, tujuan ibadah semua agama termasuk Hindu dan Islam adalah sama, untuk menghormati dan mengagungkan kebesaran sifat Tuhan Yang Maha Esa, selaku pencipta dan penguasa alam semesta dan sebuah pengakuan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang sangat lemah.[24] Namun yang menjadi perbedaan adalah bagiamana cara umat dalam bersembahyang yang meliputi bagaimana cara menyebut nama Tuhan, cara

[23]Secara etimologis, sembahyang berasal dari kata "Sembah" dan "Hyang". Dalam KBBI kata "Sembah" memiliki dua arti: (1) pernyataan hormat dan khidmat (dinyatakan dengan cara menangkupkan kedua belah tangan lalu mengangkatnya hingga ke bawah dagu. (2) Kata-kata atau perkataan yang ditunjukkan kepada orang yang dimuliakan. Sementara kata "Hyang" dikenal dalam berbagai tradisi bahasa yakni bahasa melayu, Jawa, Kawi, Sunda dn Bali yang merujuk pada suatu keberadaan spiritual tak kasat mata yang memiliki kekuatan supranatural yang dapat bersifat ilaiah atau roh leluhur. Kata "Sembahyang" jika diterjemahkan langsung dalam KBBI, memiliki dua makna: (1) dalam Islam berarti Salat dan (2) permohonan doa kepada Tuhan.

[24]Maykem, *Wawancara*, Nganjuk, 27 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan doa dan berzikir. Berikut akan diuraikan cara sembahyang umat Hindu dan Islam:

1. Sembahyang dalam Agama Hindu

Sembahyang merupakan komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Seseorang dapat mengkomunikasikan kesedihannya, kebahagiannya, ketakutannya, khekawatirannya kepada Tuhan sang pemilik kehidupan. Dalam tradisi agama Hindu, sembahyang dapat dilaksanakan sendiri ataupun dilaksanakan secara berkelompok pada waktu-waktu tertentu (dalam Islam sama dengan berjamaah).

Makna sembahyang dalam agama Hindu adala melakukan pemujaan serta penghormatan kepada Dewa atau Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sembahyang juga mengandung pengertian menghamba kepada yang disembah. Dalam hal ini, sembahyang menjadi wujud nyata kegiatan beragama dengan tujuan untuk menghormati, memohon, menyerahkan diri, menyatukan diri, menghamba kepada Tuhan dan kepada para Maha Resi yang telah memiliki kesucian sendiri.[25]

Pelaksanaan sembahyang dilakukan sehari-hari dan waktu tertentu pada saat berkaitan dengan upacara tertentu. Sembahyang yang dilakukan sehari-hari disebut dengan *trisandya*, sembahyang yang dilakukan dalam tiga kali sehari yakni pada waktu pagi (*pratah sandya*), siang (*madhyannikam*) dan malam hari (*sandya vandanam*).

[25]Ketut Wiana, *Sembahyang Menurut Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2006), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun waktu pelaksanaan puja *trisandya* sebagai berikut:

a. *Pratah sandya* dilakukan saat matahari terbit atau sekitar jam 6 pagi. Puja *trisandya* yang dilakukan pada waktu ini karena pikiran berada dalam keadaan *satwam*, tenang.

b. *Madhyannikam* dilakukan saat matahari tepat berada di atas kita atau sekitar pukul jam 12 siang. Pada waktu ini, sifat *rajas* menguasai diri manusia, sifat yang terlalu bersemangat dan banyak keinginan yang bisa menjadikan seseorang itu sombong, egois dan pemarah.

c. *Sandya vandanam* dilakukan saat matahari terbenam atau sekitar jam 6 malam. Pada waktu ini, sifat *tamas* menguasai diri manusia, seperti sifat malas, mengantuk dan susah berfikir.[26]

Umat Hindu yang akan melaksanakan sembahyang harus melakukan hal-hal tertentu yang diwajibkan dan membaca mantra mantra[27] yang telah dianjurkan secara berulang-ulang yang dihitung dengan biji *genitiri*[28] atau *japamala*[29]. Tujuannya, untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya.[30]

Ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam sembahyang, di antaranya:

a. *Asuci Laksana*, badan maupun diri seseorang yang hendak sembahyang harus bersih.

---

[26]Nengah Maharta dan Wayan Seruni, *Kumpulan Naskah Dharmawacana* (Lampung: Sekolah Tinggi Agama Hindu Darma Nusantara, 2005), 86-87. Juga Dami Rahayu, *Wawancara*, Nganjuk, 7 Mei 2019.

[27]Mantra adalah doa yang diucapkan dengan kata-kata yang sudah baku yang diambil dari kitab Weda.

[28]Genitiri merupakan biji dari tanaman sama. Kulit biji berdiameter 0,5 cm san sangat keras. Sejak zaman dahulu biji genitiri digunakan sebagai bahan tasbih oleh umat Hindu di India.

[29]Japalama adalah rangkain biji yang digunakan untuk tasbih.

[30]Svami Veda Bharati, *Mantra Inisiasi, Meditasi & Yoga* (Surabaya: Paramita, 2002), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Asana*, sikap badan boleh bersila atupun duduk bersimpuh sesuai dengan tempatnya.

c. *Pranayama*, mengatur jalannya napas untuk melemaskan badan dan menenangkan pikiran. Menarik napas sembari mengucapkan kata "Ang", menahan napas dan mengeluarkan napa sembari berkata "Ah" dalam hati.

d. *Kara Sodana*, menyucikan tangan karena akan dipakai untuk menyembah.

e. *Puspa Sodana*, penyucian bunga dengan puja dan mantra.

f. *Amustikarana*, memulai dengan sikap tangan di dada, tangan kanan mengepal ditutup oleh tangan kiri dan kedua ibu jari menyatu. Selanjutnya mengucapkan mantra *trisandya* dari bait ke 1 sampai ke 6.[31]

Adapun mantra-mantra *trisandya* yang dibaca dari bait ke 1 sampai ke 6 adalah:

1) Bait pertama, memuji Tuhan dan memohon kebaikan. Bait pertama ini berisi mantra *Gayatri*, ibu dari segala mantra.[32]

> "*Om*[33] *bhur bhuvah svah, tat savitur varenyam, bhargo devasya dhimahi, Dhyo yo nah praccodayat*"
>
> (Oh Hyang Widhi, penguasa Tri Bhuwana[34] ini, Maha Suci, sumber segala kehidupan dan segala cahaya. Semoga Engkau limpahkan pada budhi nurani kami, sinar penerangan-Mu yang Maha Suci.

[31]Ketut Wiana, *Sembahyang Menurut Hindu*, 54.
[32]Di dalam Islam seperti Surat Al Fatihah.
[33]Dalam Hindu, *Om* berasal dari abjad *a,u,m* (*aum*). a (ang) abjadnya dewa Brahma. u (ung) abjadnya Dewa Wisnu. m (mang) abjadnya Dewa Wisnu.
[34]Penguasa tiga alam yang meliputi *bhur* (alam para dewa) *bhuvah* (alam para manusia dan *svah* (alam makhluk bawah sadar)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bait kedua, memuja Tuhan yang suci tak ternoda dan tunggal adanya

> "*Om Narayana evedam sarvam, Yad bhutan yac ca bhavyum, niskalanko niranjanonirvikalpo, nirakhyatah suddho deva eko, Narayana na dvityo sti kascit*"
>
> (Oh Hyang Paramakawi, Engkau asal dan tempat kembalinya semua yang telah ada dan yang akan ada di alam ini. Engkau Maha Gaib mengatasi kegelapan tak temusnahkan, Maha Cemerlang, Maha Suci, Maha Esa, dan tiada duanya)

3) Bait ketiga, memuja dan menyebut yang tunggal itu Siwa, Mahadewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra dan Purusa.

> "*Óm tvam sivah tvam mahadevah, isvarah paramesvarah, brahma visnusca, rudrasca, purusah parikirtitah.*"
>
> (Oh Hyang Widhi, kami puja sebagai Ciwa, Mahadewa, Iswara dan Prama Iswara. Engkau kami puja sebagai Brahma Maha Pencipta, Sebagai Wisnu Maha pengasih dan Maha Pelindung, juga kami puja sebagai Rudra jalan akhir dari segala makhluk. Engkau adalah asal mula dari segala yang ada)

4) Bait keempat, mengatakan kehinaan dirinya dan memohon untuk disucikan.

> "*Om papoham papakarmaham, papatma papasambhavah, trahi mam pundarikaksah, sabahyabhyantarah sucih.*"
>
> (Oh Hyang Widhi, kami ini penuh dengan kenestapaan, perbuatan kami nestapa, jiwa kami nestapa, kelahiran kami nestapa. Semoga Engkau selamtkan kami dari segala kenestapaan ini. Semoga Engkau sucikan lahir dan batin kami)

5) Bait kelima dan keenam, mohon ampun atas segala kelalaiannya terhadap Tuhan penyelamat segala makhluk.

> "*Om ksamasva mam mahadevah, sarvaprani hitankarah, mam moca sarva papebhyah, palayasva sadasiva.*"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Om ksantavah kayiko dosah, ksantavyo vaciko mama, ksantavyo manaso dosah, tat pramadat ksamasva mam*."
>
> (Oh Hyang Widhi, semoga Engkau ampuni kami. Engkau kami puja sebagai Mahadewa, penyelamat segala makhluk. Semoga Engkau bebaskan kami dari segala nestapa, bimbing kami, tuntun kami serta lindungi kami. Oh Hyang Sadasiwa, Maha Suci)
> (Ph Hyang Widhi, semoga Engkau ampuni dosa perbuatan, dosa ucapan, serta dosa pikiran kami. Semoga Engkau ampuni dosa-dosa karena kelalaian kami)

Setelah pengucapan 6 bait mantra ditutup dengan *Paramasanthi* yang berbunyi:

> "*Om santih santih santih Om.*"'
>
> (Oh Hyang Widhi, atas waranugraha-Mu, semoga kedamaian selalu menyertai kami, damai di hati, damai di dunia dan damai selamanya).[35]

2. Sembahyang dalam Agama Islam

Ibadah yang paling utama di antara ibadah-ibadah lain dalam agama Islam adalah Sembahyang. Sembahyang ini dalam agama Islam lebih dikenal dengan istilah *Salat*. Menurut Bahasa, istilah salat ini adalah doa yang berupa bacaan-bacaan yang didahului oleh takbir dan di akhiri dengan salam. Ibadah ini dalam agama Islam dikerjakan sebanyak 5 waktu dengan jumlah 17 rakaat setiap harinya, di antaranya adalah Subuh, Zuhur, Asar, Magrib dan Isya.

Adapun waktu pelaksanaan dan jumlah rakaat salat dalam agama Islam di antaranya:

[35]K. M Suhardana, *Pedoman Sembahyang Umat Hindu* (Surabaya: Paramita, 2004), 35-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. **Subuh**, terdiri dari 2 rakaat. Waktu salat subuh dilakukan dari terbit *fajar shaddiq*[36], cahaya putih yang melintang di ufuk timur dan berakhir ketika terbutnya matahari.

b. **Zuhur**, terdiri dari 4 rakaat. Awal waktunya setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit (condong ke arah barat) dan berakhir apabila bayang-bayang sesuatu telah melebihi panjang sesuatu itu sendiri.

c. **Asar**, terdiri dari 4 rakaat. Waktu pelaksanaan salat diawali jika panjang bayang-bayang benda melebihi panjang benda itu sendiri dan berakhir dengan terbenamnya matahari.

d. **Magrib**, terdiri dari 3 rakaat. Pelaksanaannya diawali ketika terbenamnya matahari dan di akhiri dengan hilangnya cahaya merah di langit barat.

e. **Isya**, terdiri dari 4 rakaat. Waktu Isya diawali dengan hilangnya cahaya merah di langit barat dan diakhiri dengan terbitnya fajar shaddiq keesokan harinya.

Dalam ajaran Islam, sebelum melaksanakan salat ada aturan tertentu (syarat) yang menjadi ketentuan (wajib) dan keabsahan salat (sah). Syarat wajib yang harus dipenuhi umat untuk melaksanakan salat di antaranya:

a. Islam, orang yang buka Islam tidak diiwajibkan salat, berarti ia tidak dituntut untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk Islam, karena meskipun mengerjakannya tetap tidak sah.

b. Suci dari Haid dan Nifas

[36]Cahaya yang terlihat pada waktu subuh sebagai batas antara akhir malam dengan permulaan pagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Berakal

d. Balig (dewasa), umur dewasa itu dapat diketahui melalui salah satu tanda berikut: cukup berumur 15 tahun, keluar mani, mimpi bersetubuh dan mulai keluar haid bagi perempuan. Selain itu, orang tua juga wajib menyuruh anaknya yang sudah berusia 7 tahun untuk mengejakan salat.

e. Telah sampai dakwah, orang yang belum menerima perintah tidak dituntut dengan hukum.

f. Melihat atau mendengar, orang yang buta dan tuli sejak dilahirkan tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada jalan baginya untuk belajar hukum-hukum syara'.

g. Jaga, orang yang tidur tidak wajib salat, begitupun dengan orang yang lupa. Maka ketika sudah bangun ataupun ingat maka wajib mengerjakan salat.

Adapun syarat sah salat, hal-hal yang menjadi penentu keabsahan salat sebelum memulai salat di antaranya:

a. Suci dari hadas besar dan hadas kecil.

b. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.

c. Menutup aurat.

d. Mengetahui masuknya waktu salat.

e. Menghadap ke kiblat.

Setelah memperhatikan dan memenuhi syarat wajib dan sahnya salat, ada perbuatan tertentu (rukun) yang harus dilaksanakan ketika mengerjakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salat. Jika salah satu rukun ini tidak ada, maka salat pun tidak dianggap secara syar'i. Adapun rukun salat berdasarkan kitab *Fiqh* adalah sebagai berikut:

a. Niat, menyengaja suatu perbuatan (bukan paksaan) untuk melaksanakan perintah Allah.

b. Berdiri tegak bagi yang mampu, boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.

c. Takbiratul Ihram, membaca:

الله اكبر

Allah Maha Besar

d. Membaca surat Al Fatihah

بِسْـــمِ اللَّـــهِ الرَّحْمَـــنِ الرَّحِيـــمِ { ١} الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ { ٢} الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {٣} مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ { ٤} إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ { ٥} اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ { ٦} صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَالضَّآلِّينَ {٧}

1) Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
3) Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
4) Yang menguasai hari pembalasan.
5) Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.
6) Tunjukilah kami jalan yang lurus.
7) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan jalan mereka yang sesat.

e. Ruku' serta *Thuma'ninah*

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِه (3x)

(Maha Suci Tuhanku (Allah) yang Maha Agung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. I’tidal serta *Thuma’ninah*

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

(Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya, wahai Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, sepenuh langit dan sepenuh bumi dan apa-apa yang telah Engkau kehendaki setelah itu).

g. Sujud dua kali serta *Thuma’ninah*

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ (3x)

(Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi dan segala puji bagi-Nya)

h. Duduk diantara dua sujud serta *Thuma’ninah*

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَارْفَعْنِي

(Ya Allah, ampunilah aku, kasihani aku, penuhilah kebutuhanku, berikanlah aku petunjuk dan tinggikanlah aku).

i. Duduk tasyahud akhir

j. Membaca tasyahud akhir

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

(Segala penghormatan, shalawat dan kebaikan-kebaikan hanya bagi Allah. Semoga keselamatan, rahmat dan berkah-Nya selalu tercurahkan kepadamu wahai Nabi. Demikian pula keselamatan, rahmat dan berkah-Nya selalu tercurahkan kepada kami hamba-hamba Allah yang salih. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Membaca sholawat pada Nabi SAW saat tasyahud akhir

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلىَ مُحَمَّدٍ وَعَلىَ آلِ مُحَمَّدٍ وَعَلىَ آلِ مُحَمَّدٍ كَماَ صَلَّيْتَ عَلىَ إِبْرَاهِيْمَ وَعَلىَ آلِ إِبْرَاهِيْمَ. و بَارِكْ عَلىَ مُحَمَّدٍ وَعَلىَ آلِ مُحَمَّدٍ كَماَ بَارَكْتَ عَلىَ إِبْرَاهِيْمَ وَعَلىَ آلِ إِبْرَاهِيْمَ. فى الْعلَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

(Ya Allah, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberikan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Ya Allah, berilah keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah memberikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Di alam semesta ini, sesungguhnya hanya Engkau yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia).

l. Salam

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

(Semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepada kalian).

m. Tertib, mengurutkan rukun sesuai yang diajarkan.[37]

B. Upacara Kehidupan

1. Kelahiran

Bayi yang lahir di dunia ini itu membawa 4 saudaranya yaitu ari-ari, air ketuban, tali pusar dan darah. Dari keempat saudaranya itulah yang menjaga bayi dengan ketakutan yang luar biasa. Maka dari itu perlu penyambutan dengan upacara yang sakral agar bayi yang lahir sesuai dengan harapan orang tuanya dan penjelmaan jiwa yang baik.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa kelahiran sang bayi itu bersama dengan segenap saudara-saudaranya, maka ari-ari sebagai salah satu di

[37]Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya sebagai simbol saudara-saudara si bayi perlu perlakuan dengan penghormatan yang layak. Setiap memberikan makanan atau minuman kepada sang bayi maka orangtua wajib memberikan makanan atau minuman kepada keempat saudaranya tersebut, sebagai ungkapan terima kasih karena telah menjaga dan melindungi seorang bayi dari genggaman roh jahat.

Menurut ilmu medis, ari-ari merupakan sebuah organ yang berfungsi untuk menyalurkan bermacam nutrisi dan oksigen dari ibu menuju janin yang ada di perut. Lewat ari-ari termasuk zat antibodi, beragam hormon dan gizi disalurkan sehingga janin memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang jadi bayi.

Proses penanaman ari-ari juga dianggap berpengaruh terhadap si bayi. Jika ari-ari yang akan ditanam tidak dicuci dengan bersih maka si anak akan kumuh dan sulit untuk mandi. Setelah ari-ari dimandikan bersih dimasukkan ke dalam tempurung kelapa dan dibekali dengan kertas, pensil, jarum, ijuk, kwangen, uang kepeng, jenang abang putih, beras, kacang-kacangan, gula kelapa, jinten, telur ayam, burat wangi, garam, bunga setaman, kendil/kelapa selanjutnya dibungkus dengan kain putih yang diberi tulisan *padma ngelayang*. Kendil/kelapa ditanam di halaman rumah, laki-laki ditanam pada bagian kanan pintu sedangkan perempuan ditanam dibagian kiri pintu (dilihat dari dalam rumah).

Di tempat menanam ari-ari juga diberi sesaji yaitu: nasi kepel empat tanding masing-masing berwarna merah ke selatan, berwarna putih ke timur, berwarna kuning ke barat, berwarna hitam ke utara. Setelah ditimbun tanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatasnya diberikan pengaman tumbuhan yang berduri dan lampu. Apabila malam lampu harus dinyalakan bertujuan untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terinjak oleh orang yang tidak tahu dan juga untuk menolak gangguan roh-roh jahat.

Seperti yang telah diuraikan di atas, perlakuan ari-ari dan bayi harus seimbang. Jika memberikan susu ibu kepada si bayi juga harus menyiramkan sedikit susu ibu kepada ari-ari minimal sampai 35 hari. Berikut kegiatan-kegiatan dalam hal memperingati upacara kelahiran Umat Hindu dan Islam setelah melaksanakan penanaman ari-ari:

a. Upacara Kelahiran dalam Agama Hindu

1) *Kepus Puser/Sepasaran* (5 hari)

Upacara *kepus puser* adalah upacara yang dilakukan pada saat tali pusar bayi lepas untuk memohon kepada sang Hyang Kumara[38] agar dapat menjaga dan mengasuh si bayi. Ketika bayi masih berada di kandungan, dijaga oleh 4 unsur yang biasa disebut catur sanak. Tiga dari 4 unsur (ari-ari, air ketuban dan getih) sudah terlepas saat bayi lahir. Sedangkan 1 unsur yang masih melekat pada saat bayi lahir adalah pusar. Ketika lepasnya sisa tali pusar tersebut, maka terlepas sudah semua unsur Catur sanak.

2) *Ngelepas Hawon* (12 hari)

Upacara ini memiliki makna untuk melepaskan segala kotoran yang berada di tubuh bayi dan ibunya secara lahir dn batin serta

[38]Hyang Kumara dalam Hindu Adalah Dewa pengasuh bayi yang welas asih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya juga dilindungi sang Hyang Widhi wasa. Di hari ke 12 inilah, si bayi yang sudah lahir diberikan nama dan karena itulah dianggap sebagai momen yang penting dan patut diadakan upacara untuk merayakannya.

3) *Tutug Kambuhan* (42 hari)

Upacara pembersihan orang tua dan bayinya terhadap lingkungan luarnya. Sebelum bayi berusia 42 hari, orangtua terutama ibu dianggap kotor sehingga diperkenankan masuk ke tempat suci.

4) *Nelunin/Telon-Telon* (105 hari)

Nelunin adalah upacara tiga bulanan untuk si bayi. Pada masa ini setiap bagian panca indera bayi sudah mulai aktif, begitu juga dengan pencernaannya.

5) *Otonan* (210 hari)

Otonan adalah hari kelahiran bagi umat Hindu yang diperingati setiap 210 hari sekali. Tujuan dari otonan yaitu memohon kepada Tuhan Yang maha Esa untuk keselamatan bayi tersebut, tetapi bukan hanya bayi yang dimintai keselamatannya saja tapi juga untuk semua hewan dan tumbuhan agar dapat subur dan panjang umurnya.

6) Tedhak Siten/Piton-Piton

Tedhak Siten[39] atau yang biasa disebut dengan upacara turun tanah, merupakan upacara yang diadakan ketika bayi berusia 7 bulan (dalam penanggalan Hindu, setiap bulan berjumlah 35 hari. Jadi,

[39]Tedhak berarti menapakkan kaki, Siten berarti tanah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tedhak siten ini dilaksanakan ketika bayi berusia 245 hari (8 bulan dalam Masehi). Secara psikologis, pada usia ini bayi sedang mulai belajar berjalan, dari sinilah momen-momen awal bayi menyentuh tanah dengan kakinya.[40]

Adapun rangkaian upacara *tedhak siten* dalam umat Hindu di antaranya:

a) Orangtua mengarahkan kaki bayi menginjak tanah yang sudah di siapkan, kegiatan ini berarti bahwa si bayi mulai menapakkan tantangan hidup.
b) Bayi dimasukkan dalam kurungan dengan maksud melambangkan bayi tersebut masih dalam lindungan orang tuanya.
c) Memandikan bayi dengan air yang diberi macam-macam bunga. Maknanya agar kelak si bayi dapat mengharumkan nama keluarganya.
d) Menyebarkan uang logam dean beras kuning. Warna kuning menggembirakan bagi yang melihatnya, dari sini tentu orang tua berharap memiliki anak yeng berbudi pekerti dan luhur dan tidak mudah menyakiti hati orang lain. Uang logam menyimbolkan harta benda. Orang tua berharap anak memiliki kepedulian terhadap fakir miskin, anak yatim dan orang lain yang memerlukan pertolongan dan sebagainya. Tidak bersifat bakhil pelit ketika memiliki kekayaan.

[40]Nuryah, "Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa(Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagon, Kabupaten Kebumen", *Jurnal Fikri*, Vol.1 No.2 (Desember, 3016), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Keluarga membagikan buntelan (makanan kecil yang dibungkus daun pisang/jati) sebagai simbol rasa syukur atas segala limpahan berkah yang sudah diterima selama ini.

b. Upacara kelahiran dalam Agama Islam

1) Brokohan

Brokohan dilakukan ketika anak baru lahir dibuatkan *berkatan*[41] untuk dibagikan kepada para tetangga dengan maksud syukuran atas kelahiran bayi.

2) Sepasaran

Selametan sepasaran ini dilakukan pada hari kelima setelah kelahiran bayi, pada fase ini biasanya tali pusarnya sudah putus. Namun dalam tradisi Islam, ada kalanya sepasaran yang melebihi 5 hari sampai tali pusarnya putus. Selain itu, dihari kelima inilah bayi diberikan nama dan di akikah, menyembelih ternak seperti kambing sebagai pernyataan atas syukur orang tua atas kelahiran anaknya.[42]

Menurut Mahzab Hanafi, hukum melaksanakan akikah adalah mubah, tidak sampai dianjurkan. Jika orangtua masih belum mampu untuk melaksanakan akikah pada saat hari itu, maka bisa dilakukan kepanpun selagi mampu. Jika yang lahir bayi laki-laki umunya menyembelih dua ekor kambing, jika yang lahir bayi perempuan maka hanya akan menyembelih 1 ekor.

[41]Berasal dari kata barokah. Berkatan ini sendiri semacam nasi yang digunakan dan dibagikan sebagai ucapan rasa syukur atas karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam kehidupan manusia.

[42]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Selapanan

Selametan selapanan ini dijalankan 35 hari sesudah kelahiran bayi. *Selametan* acara *selapanan* tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan syukur terhadap usia bayi yang sudah berumur 35 hari. Pada hari ke 35 ini ada pertemuan angka 7(Senin-Minggu) dan 5 (*Pahing, Pon, Wage, Kliwon* dan *Legi*). Pada hari ini juga weton bayi akan berulang , misalnya bayi lahir pada Senin *Pahing* maka akan ketemu Senin *Pahing* lagi setelah 35 hari.

4) *Nelunin/Telon-Telon* (105 hari)

5) Tedhak Siten/Piton-Piton

Tedhak siten di anggap masih banyak mengandung makna simbolis yang luhur sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Islam. Tujuannya untuk mengharapkan si anak nantinya menjadi insan yang sukses, bermanfaan bagi dirinya, agama, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pelaksanaannya tradisi *tedhak siten* tetap dipertahankan dengan nuansa Islami yang di anggap mengandung hikmah pelajaran dan mempererat tali silaturrahmi bagi si anak, orangtua, dan masyarakat setempat.[43] Pada tradisi masyarakat Islam setempat, di sela-sela prosesi *tedhak siten* ini (setelah dimandikan dan akan menebar uang) di bacakan sholawat-sholawat Nabi.

Dalam kegiatan-kegiatan memperingati hari-hari kelahiran ini, dalam kedua tradisi umat tidak bisa lepas dari *selametan*. Begitu juga dengan

[43]Nyhannad Shodiqin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Jakarta: PT Suku Buku, 2010), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangkong dan *iwel-iwel* yang menjadi sajian khusus yang terbuat dari tepung ketan dicampur parutan kelapa yang didalamnya diberi gula. Jangkong menggambarkan laki-laki (sperma) berbentuk kerucut dan iwel-iwel berbentuk pipih menggambarkan perempuan (sel telur), keduanya jika bertemu akan menumbuhkan manusia.[44]

Dalam ajaran Islam, iwel-iwel diartikan dari kata "*Liwalidayya*" yang artinya kedua orang tua. Adapun tekstur kue yang terbuat dari ketan ini lengket dengan harapan anak lengket (berbakti) dengan orang tuanya. Jadi filosofi iwel-iwel ini kalau di dalam Islam adalah harapan orang tua agar sang anak kelak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

2. Perkawinan

Dalam kehidupan manusia, pernikahan merupakan suatu hal yang sangat diidam-idamkan oleh setiap orang. Oleh karena itu, pernikahan bukan hanya sekedar istimewa tetapi juga sangat sakral sehingga oleh kebanyakan orang upacara pernikahan selalu dikemas dengan berbagai corak dan ragam baik secara adat dan budaya leluhurnya ataupun dengan cara modern yang tidak yang tanpa mengurangi nilai-nilai adat istiadat leluhurnya.

Menurut Koentjaraningrat, perkawinan merupakan peralihan yang terpenting dalam daur hidup dari semua manusia dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Dilihat dari sudut kebudayaan manusia, perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan dengan kehidupan seksnya. Perkawinan inilah menyebabkan seorang laki-laki

[44]Ayunda Riska Puspita, "Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Dalam Sajen *Selametan* Mungkar", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 20 No. 2 (2008), 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak boleh melakukan hubungan dengan sembarang wanita lain ataupun sebaliknya.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kebahagian dalam rumah tangga sebagai tujuan perkawinan tercermin dari kesejahteraan lahir batin yang dirasakan oleh segenap anggota keluarga, baik suami, istri dan anak-anak mereka serta orangtua maupun mertua.

Perkawinan menurut hukum adat adalah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Akibat hukum ini telah ada sebelum perkawinan terjadi. Setelah terjadinya ikatan perkawinan maka timbul hak dan kewajiban orang tua termasuk anggota keluarga, kerabat menurut hukum adat setempat yaitu dengan pelaksanaan upacara adat dan selanjutnya dalam peran serta membina dan memelihara kerukunan, keutuhan dan kelanggengan dari kehidupan anak-anak mereka yang terlibat dalam perkawinan.[45]

Jika dikaji dari susastra Hindu, perkawinan dikenal dengan istilah *wiwahan*[46] yang berasal dari kata *wiwaha* yang berarti meningkatkan kesucian dan spiritual. Perkawinan bersifat religius dan obligator karena

[45]Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 1995), 70.

[46]Wiwahan adalah prosesi pernikahan dalam umat Hindu. Wiwahan berasal dari kata "wiwaha". Dalam KBBI disebutkan bahwa wiwaha berasal dari bahasa sansekerta yang berarti pesta perkawinan atau pesta penikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaitkan dengan kewajiban seseorang untuk memunyai keturunan serta menebus dosa-dosa orangtua dengan menurunkan seorang putra.[47] Disamping itu, *wiwaha* diidentikkan dengan *samskara*[48] yang menyebabkan lembaga perkawinan sebagai lembaga yang tidak terpisah sebagai hukum agama dan persyaratannya pun harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan dari ajaran atau hukum Agama Hindu.

Menurut hukum Islam, perkawinan adalah sebuah ungkapan tentang akad yang sangat jelas dan terangkum atas rukun-rukun dan syarat-syarat. Akad tersebutlah yang membawa kebolehan bagi seorang laki-laki untuk berhubungan badan dengan seorang perempuan secara halal serta untuk melangsungkan keturunannya dalam suasana saling mencintai dan kasih sayang antara suami dan istri.[49]

Menurut beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkawinan adalah tahapan yang dianggap sakral dalam hidup manusia yang membenarkan hubungan antara pria dan wanita dalam ikatan yang sah yang diatur oleh undang-undang dan hukum adat yang berlaku.[50] Adapun rincian upacara perkawinan yang antara Hindu dan Islam sebagai berikut:

---

[47]Prem P Bhalla, *Tatacara Ritual Dan Tradisi Hindu* (Surabaya: Paramuta 2010), 128.

[48]Kata Samskara berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki banyak arti di antaranya membudayakan, membiasakan, menyucikan, menjadikan sempurna dan dapat pula diartikan sebagai upacara keagamaan.

[49]Masykuri Abdillah, "*Distorsi Sakralitas Perkawinan Pada Masa Kini*", dalam mimbar hukum No.36 Tahun IX 1998, 75.

[50]Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan* (Yogyakarta: Liberty, 2007), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Upacara Perkawinan dalam kebudayaan Hindu

Dalam agama Hindu perkawinan adalah salah satu bentuk dari kesatuan yeng membentuk suatu tatanan sosial, moral dan pelayanan agama untuk kemanusiaan. Kata perkawinan dalam Hindu telah dikonsep sebagai wadah dimana laki-laki dan perempuan menyelesaikan dan memperbaiki kerusakan di dunia, nafsu duniawi dan ketidak sempurnaan manusia.[51] Karena pernikahan merupakan upacara yang sangat disakralkan karena seseorang akan memulai kehidupan baru sesuai dengan tujuan dan tujuan pernikahan itu sendiri, berkenaan dengan hal tersebut diperlukan hal-hal sebagai berikut:

1) Mempadik (Meminang) yang terdiri dari penentuan hari baik tanggal pernikahan guna memperlancar proses pernikahan. Adapun hari baik yang biasa digunakan berdasarkan *Wariga-Dewasa*, dimana ada hari-hari yang sangat baik untuk melaksanakan upacara dan hari yang harus dihindari dalam pelaksanaan upacara perkawinan.
2) *Midodareni*, sehari sebelum melaksanakan upacara puncak perkawinan pihak keluarga wanita menyiapkan keperluan untuk melaksanakan perkawinan hari esok, seperti *kembar mayang* dan keperluan lain termasuk mulai merawat calon pengantin wanita.
3) *Temu Manten*, upacara puncak dari seluruh rangkaian upacara perkawinan. Adapun sarana-sarana lainnya yang digunakan:

[51]Subodh Kapoor, Terj *Ancient Hindu Society*, (India: Cosmo Publication, 2002), 879.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Tarub: Bangunan darurat untuk melaksanakan upacara perkawinan dilangsungkan.
b) Janur: Daun kelapa muda untuk keperluan tanda masuk halaman rumah, kembar mayang, dekorasi dsb.
c) Kelapa dua buah sebagai lambang benih yang dipajang di kanan kiri pintu masuk.
d) Pisang raja yang sudah tua dan dipotingdengan batangnya dipasang dikanan kiri pintu masuk sebagai lambang raja dan ratu.
e) Kembang setaman yang dibuat dari janur, bunga, pisang yang sedang mekar, daun beringin, daun andong dan piling yang dilengkapi sesaji berupa pisang, nasi golong dengan lauk pauknya beserta gantalan.
f) Tebu wulung yang dipasang dikanan masuk sebagai lambang benih suami istri yang sudah matang.

Dalam upacara *temu manten* ini, kedua mempelai harus melewati bab acara adat lainnya di antaranya:

a) Pengesahan *Manten*, Pinandita selaku pemimpin upacara menjadi tempat upacara, kemudian pengantin menghadap pendeta untuk memperoleh penyucian.
b) Iring-iringan pengantin laki-laki dan perempuan. Perempuan keluar dari dalam rumah, pengantin laki-laki datang dari arah rumahnya. Kedua mempelai di bawakan *kembar mayang*, setelah sudah bertemu dan berhadapan, *kembar mayang* yang dibawakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dari pihak laki-laki dan perempuan kemudian ditukar dan dilempar ke atap rumah. Tujuannya, sebagai penolak balak dan lambang kemakmuran kehidupan setelah menikah.

4) Mabyakala

a) Dimulai dengan upacara puja astuti oleh pemimpin upacara. Pelaksanaanya *tetimpug*[52] dibakar sampai berbunyi "duaarrr" sebagai simbol kepada butakala yang akan menerima pekala-kalaan.

b) Kedua mempelai berdiri melangkahi *tetimpug* sebanyak tiga kali dan selanjutnya menghadap *banten*[53] pabyakalaan. Kedua tangan mempelai dibersihkan dengan tepung tawar.

c) Selanjutnya masing-masing kedua jari kaki menginjak telur mentah. Selanjutnya berjalan mengelilingi banten psaksi dan kala sepetan, *Murwa Daksina*.

d) Pengantin perempuan menggendong *sok dagangan* (simbol mengendong anak) dan laki-laki memikul *tegen-tegen* (simbol memperoleh nafkah).

e) Pengantin laki-laki memukuli perempuan dengan tiga buah lidi sebagai simbol telah terjadi kesepakatan untuk sehidup semati.

[52]Sarana yang digunakan dari bambu tiga batang yang dibakar dengan api danyuh kelapa. Asap yang ditimbulkan oleh dupa yang membumbung ke udara dari tetimpug tersebut diyakini sebagai penghantar ritual dalam upacara. Dalam pengertian perkawinan, hal ini digunakan untuk kesaksian para butakala.

[53]Persembahan dan sarana bagi umat Hindu untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Majepati

Istilah lain dari upacara Majepati adalah persaksian terhadap Sang Hyang Widhi. Setelah membhakti kedua mempelai diperciki *tirtha* (air pembersih) oleh pimpinan upacara. Selesailah rangkaian acara pawiwahan tersebut.

b. Upacara Perkawinan dalam Islam

Upacara perkawinan antara Hindu dengan Islam juga pada masyarakat Desa Bajulan ini tidak jauh berbeda. Meskipun Islam telah mendominasi kehidupan masyarakat Desa Bajulan menggantikan Hindu, dalam praktiknya masih banyak dijumpai unsur keterlibatan Hindu dalam upacara perkawinan umat Islam ini. Berikut penjelasan hal-hal yang dilakukan umat Islam Bajulan dalam melaksanakan upacara perkawinan:

1) Penentuan tanggal perkawinan

Dalam hal ini, umat Islam setempat meyakini hari-hari baik dan buruk untuk melaksanakan upacara pernikahan layaknya umat Hindu. Umat Islam setempat biasanya menghindari pernikahan pada bulan *Maulud* (Rabiul Awal), *Suro* (Muharram), *Sapar* (Shafar) dan *Bakda Mulud* (Jumadil awal). Hal itu disebabkan karena mereka menganggap akan ditemui berbagai hambatan, selain itu dikemudian hari akan ditemui hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga yang melakukan pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Serah Terima

Dalam ajaran Islam, hal ini lebih dikenal dengan istilah *Ijab Qobul*, yang berarti serah terima. Ijab Qobul ini adalah serangkaian kata yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dalam akad nikah, untuk menerimakan nikah calon suami atau wakilnya. Pada prosesi ini, wali dari mempelai wanita duduk berhadapan sambil menjabat tangan mempelai pria. Sedangkan mempelai wanita hanya mendengarkan perkataan Ijab Qobul saja.

3) Temu Manten

Setelah melakukan sumpah pengantin selesai, kedua mempelai harus melewati upacara adat lainnya di antaranya:

a) Iring-iringan pengantin laki-laki dan perempuan. Setelah itu, pengantin perempuan dan laki-laki disandingkan dan di arahkan menuju kuade. Dalam hal ini, tata caranya juga tidak jauh berbeda dengan Hindu, hanya saja ditambahi nuansa Islami dengan melantunkan sholawat Nabi.

b) Menginjak telur dan kemudian pengantin perempuan membasuhkan air ke kaki pengantrin pria. Hal itu, dijadikan simbol wanita harus patuh terhadap suami.

c) Pengantin laki-laki dan perempuan di sandingkan, di arahkan oleh bapak pengantin perempuan kemudain di dudukkan di *kuade*.[54]

[54]Siti, *Wawancara*, Nganjuk, 4 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Walimatul Ursy (Resepsi pernikahan)

Setelah melewati rangkain-rangkaian *temu manten* diberikan jamuan makan yang diselenggarakan berkenaan dengan pernikahan. Bukan hanya menjamu tamu undangan saja, dalam acara walimatul ursy juga dilayangkan doa-doa kebaikan kepada Allah yang dipimpin oleh Pak Kiyai untuk kedua mempelai.

3. Kematian

Fase terakhir dalam sebuah kehidupan adalah kematian. Semua makhluk hidup dan bernyawa pada akhirnya akan mati secara permanen, baik secara alami karena penyakit ataupun penyebab lain seperti kecelakaan. Setelah kematian, tubuh makhluk hidup tersebut akan mengalami pembusukan.[55] Mati menjadi titik pemisah antara dua perkara yakni kehidupan dunia yang menuju pada masa dan keadaan kehidupan akhirat(setelahnya) yang abadi. Dengan berlakunya kematian, keadilan di alam akhirat yang abadi mulai dilaksanakan dan kiamat bagi setiap manusia pun telah dimulai.[56]

Setelah terjadinya kematian, meskipun jiwa si mayat sudah tidak ada lagi di dalam rumah, keluarga masih menganggap si mayat meninggalkan ruhnya di rumah. Oleh karena itu, banyak rangkaian-rangkaian kegiatan untuk memperingati kepergian ruh sampai meninggalkan rumah, di antaranya:

[55] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kematian (15 Februari 2019)
[56]Umar Latif, "Konsep Mati dan Hidup Dalam Islam", *Jurnal Al Bayan*, Vol. 22 No.34 (2016), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Upacara Peringatan Kematian dalam Umat Hindu

Dalam agama Hindu, *atman/*jiwa tidak mengalami kematian. Kematian hanya dialami oleh badan saja sehingga kematian bagi umat Hindu merupakan sarana pemberhenti aktivitas fisik dan sarana bagi *atman* untuk meningkatkan derajatnya dan intropeksi diri agar bisa terlahir kembali dalam badan yang lain dan lebih baik.[57]

1) Peringatan *Ngesur Tanah* (1 hari)

Jenazah yang dikebumikan berpindah dari alam fana ke alam baka, asal mula manusia dari tanah dikembalikan lagi ke tanah.

2) Peringatan *Lusaru/ Nelung Ndino* (3 hari)

Melakukan penghormatan bahwa orang yang meninggal tersebut masih berada di dalam rumah.

3) Peringatan *Mitung Ndino* (7 hari)

Melakukan penghormatan terhadap ruh orang yang yang meninggal akan keluar dari rumah.

4) Peringatan *Metang Puluh Dino* (40 hari)

Memberi penghormatan ruh yang sudah mulai keluar dari pekarangan dan mulai bergerak ke alam kubur.

5) Peringatan *Nyatus Dino* (100 hari)

Memberi penghormatan ruh yang sudah berada di alam kubur.

6) Peringatan *Mendhak Pisan* (Setahun setelah kematian)

Ruh masih sering pulang ke rumah keluarganya.

[57]Dami Rahayu, *Wawancara*, Nganjuk, 7 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Peringatan *Mendhak Pindho* (Dua tahun setelah kematian)

Menyempurnakan semua kulit, darah dan semacamnya yang tertinggal hanyalah tulang. Ruh masih sering pulang ke rumah ke keluarganya.

8) Peringatan *Nyewu* (1000)

Ruh baru tidak akan kembali ke rumah dan benar-benar meninggalkan keluarga setelah peringatan *nyewu* ini.[58]

9) Upacara Pembakaran (Ngaben)

Upacara Ngaben dianggap sebagai simbolis pengantar jiwa (atma) ke alam baka (pitra). Proses pengantaran jiwa ke alam baka tersebut merupakan prinsip utama yang dituangkan melalui simbol serupa upacara yang disebut Ngaben. Pada tahap ini, Upacara Ngaben yang dilakukan Umat Hindu di Desa Bajulan sedikit berbeda dengan Umat Hindu di Bali.

Upacara Ngaben yang dilaksanakan di Desa Bajulan ini dilakukan secara massal yang diadakan setiap 10 tahun sekali atau mungkin lebih. Pada saat hari pelaksanaa Upacara Ngaben, yang akan dibakar bukan tulang jenazah yang sudah dikuburkan, melainkan simbolik yang menunjukkan nama jenazah. Pada intinya, upacara Ngaben merupakan sarana pengembalian unsur-unsur jasad ke alam makro.

[58]Abdul Karim, "Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf". *Jurnal Esoterik*, Vol. 1 No.1 (2015), 38-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Upacara Peringatan Kematian Dalam Umat Islam

Kematian adalah keluarnya ruh dari jasad atas perintah Allah. Tidak seorangpun memiliki kewenangan tersebut, Allah lah yang memiliki hak dan kewenangan untuk mengambil ruh dari jasad untuk memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabutnya. Adapun terpisahnya ruh dan jasad itu bukan untuk selama-lamanya akan tetapi hanya dalam waktu sementara saja. Sebab setelah manusia itu mati dimandikan, dikafani, disalati dan dikuburkan maka ruh yang telah terpisah akan kembali lagi memasuki tubuhnya. Agar ruh yang akan memasuki tubuhnya tersebut mendapat pengampunan dan tempat yang baik dari Allah, maka keluarganya memintakan pengampunan si mayit yang sudah meninggal dengan mengadakan peringatan-peringatan kematian seperti *tahlilan* dan *yasinan*.

Hari peringatan tahlilan yang dilakukan umat Islam setempat bisa dikatakan sama dengan peringatan kematian dalam Hindu, *mitung ndino, metang pulun dino, nyatus dino, mendhak pisan, mendhak pindho* dan *nyewu*. Hanya saja, dalam prosesi peringatan tersebut isinya diubah dengan membaca *tahlil, surat yasin* dan doa-doa yang baik. Setelah itu, keluarga yang mengadakan peringatan kematian tersebut memberikan sedekah berupa makanan kepada orang-orang yang mengikuti acara peringatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Upacara Komunal (*Wiwitan)*

Wiwitan adalah upacara persembahan tradisional masyarakat Jawa sebelum panen padi dilakukan. Ritual ini dilakukan sebagai wujud terimakasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep*, dan Dewi Sri yang mereka percaya menumbuhkan padi sebelum panen. Disebut sebagai upacara *wiwitan* karena arti *wiwit* adalah mulai, memotong padi sebelum panen diselenggarakan. Sedangkan yang disebut *sedulur sikep* bagi orang Jawa karena bumi dianggap sebagai manusia yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya untuk kehidupan. *Wiwitan* ini sebagai sarana balas budi dan ungkapan rasa syukur dan dilakukan masyarakat dengan tujuan agar selamat dan terhindar dari marabahaya serta diberikan hasil yang melimpah.

Sebelum prosesi upacara *wiwitan* dilaksanakan, pemilik sawah terlebih dahulu menentukan hari baik untuk melaksanakan tradisi *wiwitan*. Kemudian pada hari sebelumnya pemilik sawah sibuk mempersiapkan upacara *wiwitan* mulai dari meletakkan janur dan daun dadap seret yang diletakkan di empat sudut sawah. Selain itu, pemilik sawah juga membuat banyak makanan yang digunakan untuk tradisi *wiwitan*. Setelah melakukan upacara *wiwitan*, memotong sebagian padi dan membawa pulang ke rumah.

Masyarakat Desa Bajulan memiliki langkah atau tahapan tersendiri dalam pelaksanaan tradisi *wiwitan* ini, berbeda dengan sebelumnya, untuk melaksakan upacara *wiwitan* ini mengikuti kapan padi siap dipanen sehingga dari masyarakat petani tidak lagi berpatokan pada hari-hari baik yang dipercaya oleh masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. Dari segi prosenya, masyarakat sudah tidak lagi meletakkan janur dan daun dadap serep namun langsung melakukan *wiwitan*.

Perubahan prosesi wiwitan juga terlihat dalam persiapan makanan dan pembagian makanan. Sebagian masyarakat ada yang masih tetap melakukan *wiwitan* di sawah sebagian lagi melaksanakan *wiwitan* di rumah. Adapun *wiwitan* di sawah, makanan dan pembagian makanan hanya untuk pekerja di sawah petani yang melakukan *wiwitan*.

Dahulu, masyarakat memotong sebagian padi dan membawa pulang ke rumah. Namun saat ini masyarakat tidak lagi memotong dan membawa pulang sebagian padi yang sudah dipanen, masyarakat menyertakan padi tersebut untuk dipotong secara bersamaan sehingga padi yang dibawa pulang sudah berbentuk biji yang sudah terpisah dengan jerami yang sudah diwadahi karung.

Faktor yang menyebabkan banyak perubahan dalam upacara *wiwitan* yang ditinggalakan, di antaranya:

a) Sulitmya bahan yang digunakan untuk mojoki (janur dan daun serep)
b) Kemajuan di bidang teknologi (mesin pemotongan padi dan penggilingan padi).
c) Kontak dan pengaruh budaya baru.[59]

Dari beberapa aktivitas yang telah dijabarkan di atas, ada banyak aktivitas yang dilakukan bersama-sama antara umat Hindu dan Islam. Dalam hal melaksanakan aktivitas kebudayaan, Umat Hindu dan Islam di Desa Bajulan ini dapat dikatakan rukun dan sangat menjunjung tinggi gotong royong. Misalnya

[59]Miftah, *Wawancara*, Nganjuk, 5 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika umat Hindu sebagai minoritas memiliki hajat besar dan membutuhkan banyak tenaga, umat Islam tak segan untuk membantu menyukseskan acaranya begitu juga sebaliknya. Dalam kehidupan sehari-harinya juga hampir tidak pernah ada konflik yang berbau SARA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KESINAMBUNGAN ANTARA HINDU DAN ISLAM DI DESA BAJULAN KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK

A. Persamaan Kebudayaan antara Hindu dan Islam (Kelanjutan Sejarah)

Apabila dilihat dari sejarahnya, jauh sebelum Islam memasuki kawasan Bajulan ini, masyarakat lokal (Hindu) telah memiliki banyak kebudayaan. Proses pembentukan kebudayaannya pun juga sudah berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Islam sebagai agama pendatang baru, tentunya harus selaras dengan budaya yang telah ada sebelumnya. Islam tidak akan merubah dan menolaknya melainkan mengadopsinya sebagai bagian dari budaya Islam itu sendiri dengan membenahi dan menyempurnakanya berdasarkan syariat yang sudah ditetapkan.[60] Akibatnya, terjadilah proses saling menerima dan mengambil suatu kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan Islam yang sudah menyesuaikan dengan budaya dan kepercayaan masyarakat asal.

Akulturasi budaya dan penerimaan tradisi Hindu sebagai bagian dari lingkungan budaya bersama menjadikan faktor kuat terciptanya kerukunan di masyarakat. Seperti umat Hindu yang setiap proses kehidupannya tidak bisa terlepas dari *selametan*, tujuannya agar setiap proses yang dilaluinya berjalan lancar dan tanpa ada hambatan. *Selametan* ini juga dilaksanakan dalam Islam dengan nuansa yang Islami.

Fakta bahwa penerimaan agama Islam dalam masyarakat Hindu Bajulan tidak terlepas dari strategi dakwah yang mau menerima bahkan mengadopsi nilai-

[60]Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan", *Jurnal Ibda'*, Vol.11 No.1 (2013), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai budaya setempat yang secara substansial tidak bertentangan dengan budaya Islam. Dalam konteks ini, akulturasi dapat dipahami sebagai penengah antara ketaatan beragama yang bersifat dogmatis dan berakar pada kepentingan kelompok.

Apabila dilihat dari latar belakang ceritanya, banyak kegiatan-kegiatan umat Islam setempat yang mewarisi kebudayaan Hindu yang kemudian dilestarikan dalam amaliah keagamaan masyarakat Islam.

Banyak kegiatan-kegiatan umat Islam untuk memperingati upacara kehidupan yang diadopsi dari kebudayaan Umat Hindu yang dianggap tidak melanggar aturan syariat. Misalnya saja dalam upacara kelahiran adanya peringatan *sepasaran* yang diperingati pada hari kelima setelah kelahiran bayi. Peringatan tersebut didasarkan pada putusnya tali pusar si bayi.

Selain *sepasaran*, ada peringatan *selapanan*, peringatan 35 hari sesudah kelahiran bayi. Dalam penanggalan Hindu, 35 hari ini diambil dari jumlah pasaran (*legi, pahing, pon, wage* dan *kliwon*) yang di kalikan jumlah hari dalam seminggu. Misalnya jika si bayi lahir pada senin kliwon, akan bertemu dengan senin kliwon lagi berjarak 35 hari.

Setelah 3 bulan (35x3), 105 hari, diadakan peringatan *nelunin*/*telon-telon*. Pada masa ini setiap bagian pabca indera bayi sudah mulai aktif begitu juga dengan pencernaannya. Ketika sudah memasuki usia 7 bulan, diadakan peringatan *tedhak siten*, pada usia ini bayi mulai belajar berjalan dan di usia inila awal bayi menyentuh tanah dengan kakinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan upacara kematian, dalam kehidupan kedua umat ini ada istilah *nelung ndino, mitung ndino, metang puluh ndino, nyatus dino, mendhak pisan, mendhak pindho* dan *nyewu*. Peringatan ini didasarkan pada keberadaan ruh yang masih berada di dalam rumah (*nelung ndino*) sampai benar-benar meninggalkan rumah (*nyewu*).

Selain itu juga ada peringatan *wiwitan* (memanen padi) sebagai ungkapan rasa syukur yang dilakukan masyarakat dengan tujuan agar selamat dan terhindar dari marabahaya serta diberikan hasil yang melimpah

Dalam peringatan-peringatan yang diadakan oleh kedua umat tersebut tidak terlepas dari kegiatan yang biasa dikenal *selametan* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat hidup kepada umat. Dalam umat Islam, *selametan* ini dilakukan agak berbeda dengan umat Hindu, hanya saja ditambahkan nilai-nilai Islam di dalamnya seperti pembacaan ayat Al Qur'an, shalawat, tahlil, mengirim doa untuk leluhur, sedekah dan ibadah-ibadah lain yang dianjurkan dalam Islam dalam upacara-upacara proses kehidupan yang diadopsi dari umat Hindu.

B. Perbedaan Kebudayaan antara Hindu dan Islam

Begitu banyak persaaman yang telah dijelaskan di atas, maka pada bagian ini akan dibahas mengenai perbedannya. Pada dasarnya semua agama bersatu di wilayah batin, sementara di dalam lahiriyahnya agama berbeda-beda dan beraneka ragam. Perbedaan dan keanegaraman tersebut bergantung cara seseorang menyebut nama Tuhan, cara menyampaikan doa dan cara manusia mengekpresikan penyembahan dan ketaatan kepada Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sudut pandang umat Non Hindu, menyimpulkan ada 3 sosok yang disebutkan sebagai Tuhan/Dewa dalam Hindu, yaitu Brahma yang dikenal sebagai pencipta, Wisnu sebagai pelindung dan Siwa sebagai dewa perusak. Namun bagi umat Hindu, meskipun secara umum nama Tuhan disebutkan dengan tiga nama, ketuhanan yang sebenarnya adalah monoteisme[61] seperti yang terdapat pada sabda *Ekam Vam Adwityam Brahma* yang berarti hanya ada satu dan tiada dua-Nya.[62] Manusia tidak mungkin dapat melukiskan sifat-sifat Tuhan yang Maha Esa, tidak ada yang bisa mengetahui sebesar apakah tuhan dan jenis kelaminnya. Apapun yang terlintas di dalam pikiran tentang tuhan pasti itu bukan tuhan.

Tuhan yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi) merupakan manifestasi dari bermacam-macam menurut sifat kemahakuasaa-Nya dan dan mempunyai tiga nama (*trimurti*) menurut perbuatan-Nya dalam wujud. Ia adalah Brahma ketika menjadi pencipta, Wisnu ketika menjadi penjaga dan pemelihara dan Siwa ketika menjadi pralina[63]. Paham dan kepercayaan *trimurti* semakin lama semakin berkembang dan melahirkan pasangan masing-masig yang disebut *trisakti*, tiga permaisuri dari trimurti. Mereka adalah

1. Dewi Saraswati sakti dari Dewa Brahma yang melambangkan ilmu pengetahuan.
2. Dewi Laksmi sakti dari Dewa Wisnu yang melambangakan kemakmuran.

[61]Mempercayai bahwa Tuhan itu satu, Tunggal, Esa dan tidak ada duanya.
[62]M. Arifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama Besar* (Jakarta: CV Era Jaya, 1995), 48.
[63]Pengembali asal mula kepada asalnya dengan cara menjadi pembinasa dan penghancur (bukan dewa perusak).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karena Dewa Siwa ini sebagai pralina, ia mempunya sakti Dewi Parwati yang lemah lembut dan kemudian akan berubah menjadi Dewi Durga ketika murka.

Dalam agama Islam cara sesorang menyebutkan dan menyembah nama tuhannya, selain kata Allah, cara menyebutnya menggunakan nama nama asmaul husna yang menunjukkan nama-nama dengan sifat yang amat sempurna dan tidak sedikitpun tercemar dengan kekurangan. Sesuai Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang dikenal dengan *Asma'ul Husna* dalam QS. Al A'raf yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا

"Hanya milik Allah *asmaul husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaul husna* itu"[64]

Berkenaan dengan jumlah bilangan asmaul husna ada 99. Adapun riwayat yang populer yang menyebutkan bahwa asmaul husna itu berjumlah 99 adalah:

حَدَّثني محمَّد بن رافعٍ حدَّثنا عبد الرّزّاق حدَّثنا مَعْمرٌ عن اَيّوب عن ابن سيرين عن ابي هريرة وَعن هَمَّامِ بن مُنَبِّهٍ عن ابي هريرة عن النّبيّ صلّى الله عليه وسلّم قَال اِنَّ لله تِسْعَةً وتِسْعينَ اسْما مِائَةً الاَّ وأحِداً مَنْ أَحْصَا هَا دَخَلَ الجَنَّةَ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rofi' telah menceritakan kepada kami Abdur Razaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Ayub dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah ra dan dari Hammam bin Munabbih, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kecuai satu. Barang siapa yang menghitung niscaya masuk surga".

[64]Al-Qur'an, 7 (Al A'raf): 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara rincian bilangan asmaul husna dalam riwayat sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبَرَاهِيم بن يَعْقُوَ ب اْ لْجُوزَجانِيُّ حَدَّثَنَا صَفْوان بن صالحٍ حَدَّثَنَا الوَلِيدُ بن مُسلِمٍ حَدَّثَنَا شُعَيبث بن أَبِيْ حَمْزَةَ عن أَبِي الزِّنَادِ عن الاَعرَجِ عن أَبِي هُرَيْرَةَ قال قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم أِنَّ لله تَعَالى تِسْعَةً وتِسْعِيْنَ اسْمًا مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ مَنْ اَحْصَاهَا دَخَلَ الجَنَّةَ هُوَ اللهُ الَّذِى لاَ اِلَهَ إِلّاَ اللهَ هُوَ (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدّوسُ السَّلَمُ المؤْمِن المهَيْمِنُ الْعَزِيزُ اْلْجَبّارُ المتَكبِّرُ الخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوهّابُ الرّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُذِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الخَبِيرُ الحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْغَفُوْرُ الشَّكُوْرُ الْعَلِيُّ الكَبِيرُ الحَفِيظُ الْمُقِيتُ الحَسِيبُ الجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ الحَمِيدُ الْمُحْصِى الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ الْمُحْيِى الْمُمِيتُ الحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاجِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الْاَحَدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخِّرُ الأَوَّلُ الآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِى الْمُتَعَالِى الْبَرُّ التَّوَّابُ الْمُنْتَقِمُ الْعَفُوُّ الرَّءُوفُ مَالِكُ الْمُلْكِ ذُو الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ الْمُقْسِطُ الجَامِعُ الْغَنِيُّ الْمُغْنِى الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ النُّورُ الهَادِى الْبَدِيعُ الْبَاقِى الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ.)

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, adanya persamaan kebudayaan dari kedua umat (Hindu dan Islam) menyebabkan adanya kesinambungan dalam perjalanan sejarahnya. Sedangkan adanya perbedaan kebudayaan mengakibatkan adanya peralihan dalam perjalanan sejarah selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Desa Bajulan merupakan desa yang terletak paling ujung selatan wilayah Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk dan berada di ketinggian 523 meter di atas permukaan laut. Desa Bajulan ini merupakan desa terluas di Kecamatan Loceret dengan luas wilayahnya secara keseluruhan 2.209.500 Ha. Desa Bajulan ini dihuni oleh 6.264 jiwa, 3.192 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 3.072 jiwa bejenis kelamin perempuan. 5865 jiwa masyarakat Desa Bajulan menganut agama Islam yang didukung dengan 12 masjid 15 mushola, 369 jiwa menganut agama Hindu yang didukung dengan adanya 1 pura dan 30 orang menganut agama lainnya.
2. Ada banyak Aktivitas kebudayaan antara Hindu dan Islam di Desa Bajulan yang dilakukan secara bersama-sama di antaranya dalam hal upacara komunal dan upacara kehidupan yang meliputi upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Dalam melaksanakan aktivitas kebudayaan tersebut, Umat Hindu dan Islam di Desa Bajulan ini dapat dikatakan rukun dan sangat menjunjung tinggi gotong royong.
3. Adanya persamaan kebudayaan dalam upacara kehidupan dan komunal antara Hindu dan Islam menyebabkan kesinambungan yang kemudian dilanjutkan dalam perjalanan sejarahnya. Sedangkan adanya perbedaan kebudayaan dalam hal upacara peribadatan menyebabkan adanya peralihan kebudayaan dari budaya lama (Hindu) ke budaya baru (Islam) .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Setelah penulis menguraikan tentang "Peralihan Kebudayaan Hindu ke Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk", maka harapan penulis sebagai berikut:

1. Dengan adanya skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi belum mencapai kesempurnaan. Demi menunjang khazanah intelektual UIN Sunan Ampel dan masyarakat luas pada umumnya, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat Desa Bajulan. Hasil penulisan ini sangat banyak sekali kekurangannya baik dari segi penelusuran data maupun penyajian penulisannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian ulang dengan kritik dan saran yang membangun.
2. Berharap untuk masyarakat Desa Bajulan khususnya, meskipun menganut perbedaan keyakinan, tetaplah mempertahankan kerukunan yang seperti saat ini. Tidak saling menyalahkan dan paling benar sendiri mengenai agama yang dianut. Hargai dan lestarikan kebudayaan yang telah tumbuh lama selagi tidak bertentangan dengan ketentuan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP DAN LAPORAN

Badan Pusat Statistik Nganjuk. *Kecamatan Loceret Dalam Angka 2018*. Nganjuk: CV Azka Putra Pratama, 2018.

Laporan administrasi Desa Bajulan tahun 2018.

BUKU

Abdurrahaman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986.

Bhalla, Prem P. *Tatacara Ritual Dan Tradisi Hindu*. Surabaya: Paramuta, 2010.

Bharati, Svami Veda. *Mantra Inisiasi, Meditasi & Yoga*. Surabaya: Paramita, 2002.

Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Hadikusuma, Hilman. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju, 1995.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Kapoor, Subodh. Terj *Ancient Hindu Society*. India: Cosmo Publication, 2002.

Lipsey, Ricard G dan Pete O Steiner. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Cipta Rineka, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Arifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama Besar*. Jakarta: CV Era Jaya, 1995.

Maharta, Nengah dan Wayan Seruni. *Kumpulan Naskah Dharmawacana*. Lampung: Sekolah Tinggi Agama Hindu Darma Nusantara, 2005.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018.

Sedyawati, Edy. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi , Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Shalaby, Ahmad. *Perbandingan Agama: Agama-Agama Besar Di Dunia, Hindu-Jawa-Budha*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

Shodiqin, Nyhannad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT Suku Buku, 2010.

Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta: Liberty, 2007.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1997.

Suhardana, *Pedoman Sembahyang Umat Hindu*. Surabaya: Paramita, 2004.

Wiana, Ketut. *Sembahyang Menurut Hindu*. Surabaya: Paramita, 2006.

JURNAL

Abdillah, Masykuri. "*Distorsi Sakralitas Perkawinan Pada Masa Kini*", dalam mimbar hukum No.36 Tahun IX 1998, 75.

Ida Bagus Brata, "Kearifan Budya Lokal Perekat Identitas Bangsa", *Jurnal Bakti Saraswati*, Vol. 05 No.01 (9-16), 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karim, Abdul. “Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf”. *Jurnal Esoterik*, Vol. 1 No.1 (38-40), 2015.

Latif, Umar. “Konsep Mati dan Hidup Dalam Islam”, *Jurnal Al Bayan*, Vol. 22 No.34 (27-38), 2016.

Nuryah, “Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa(Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagon, Kabupaten Kebumen”, *Jurnal Fikri*, Vol.1 No.2 (315-334), 2016.

Puspita, Ayunda Riska. “Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Dalam Sajen *Selametan* Mungkar”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 20 No. 2 (261-272), 2008.

Rodin, Rhoni. “Tradisi Tahlilan dan Yasinan”, *Jurnal Ibda’*, Vol.11 No.1 (76-87), 2013.

WAWANCARA

Rahayu, Dami. Wawancara. 7 Mei 2019.

Maykem. Wawancara. 27 Januari 2019.

Miftah. Wawancara. 5 April 2019.

Anis. Wawancara. 28 Januari 2019.

Soimun. Wawancara. 28 Januari 2019.

Siti. Wawancara. 4 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

WEB

Heri Wibowo, "Bidang Ilmu dan Aliran Antropologi", dalam http:/Bowolampard8.blogspot.com/2011/07/bidang-ilmu-dan-aliran-antropologi.html/m=1 (30 Juli 2011)

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Air_terjun_Roro_kuning (19 April 2019)

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kematian (15 Februari 2019)

Sejarah dan Misteri Roro Kuning Nganjuk Jawa Timur", dalam https:Tyasani.blogspot.com/2017/09/sejarah-dan-misteri-roro-kuning-nganjuk.html?m=1 (13 September 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id